



**PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK
WISATA SEJARAH KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN
MOJOKERTO TAHUN 2005-2016**

SKRIPSI

Oleh

**Lilis Lidiawati
NIM 130210302096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK
WISATA SEJARAH KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN
MOJOKERTO TAHUN 2005-2016**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

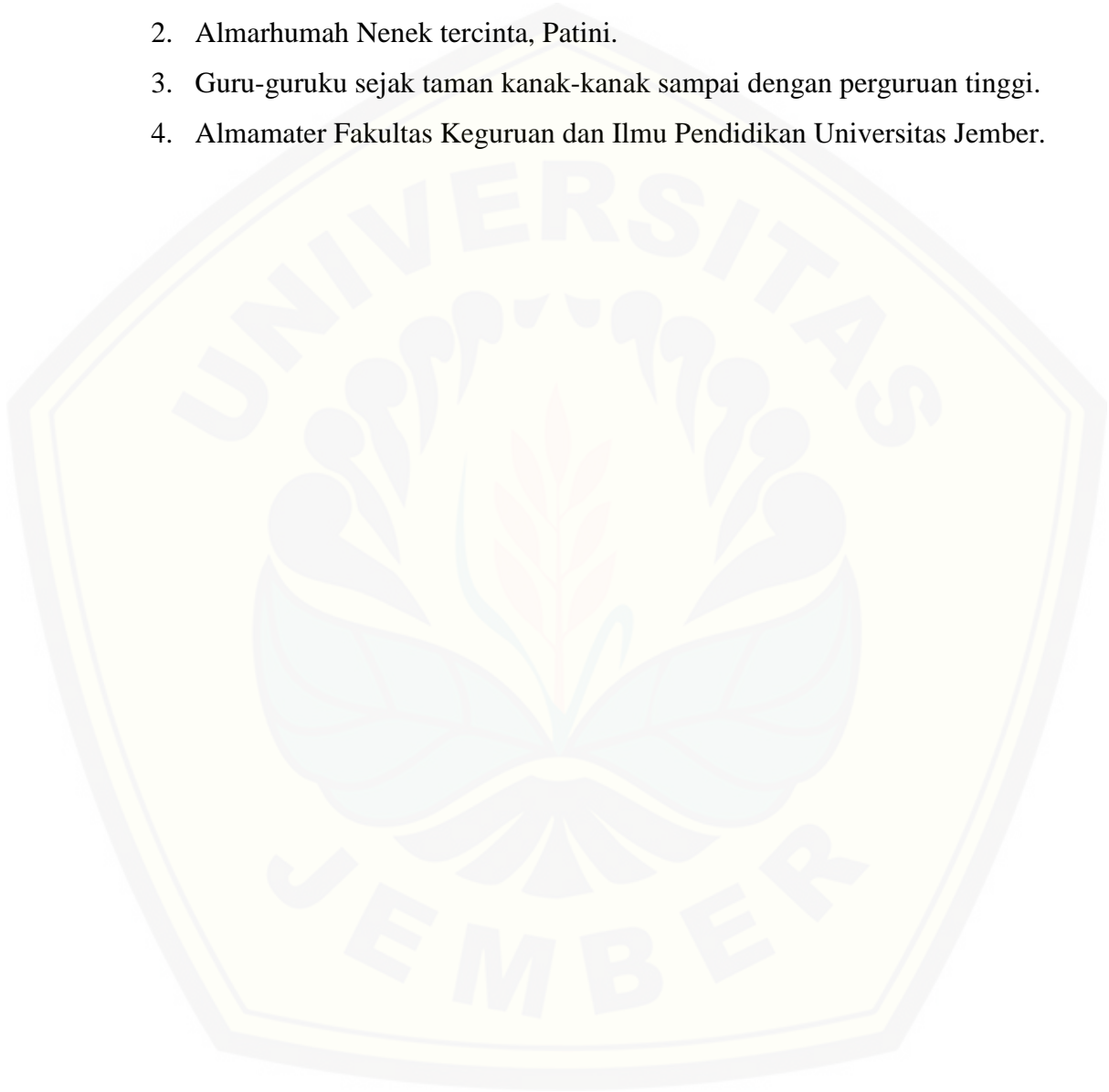
Lilis Lidiawati
NIM 130210302096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua terkasih, Bapak Sutaji dan Ibu Suwarni.
2. Almarhumah Nenek tercinta, Patini.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (terjemahan Surat Al-Insyirah Ayat 5-7)^{*)}



^{*)} Hidatutulloh. A & Sail. I. S. 2011. Al-Qur'an Transliterasi Per-kata dan Terjemahan Per-kata. Bekasi: Cipta Bangun Negara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Lilis Lidiawati

NIM : 130210302096

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Lilis Lidiawati
NIM 130210302096

SKRIPSI

**PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK
WISATA SEJARAH KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN
MOJOKERTO TAHUN 2005-2016**

Oleh

Lilis Lidiawati
NIM 130210302096

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarno, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 24 Oktober 2017

tempat : Ruang Sidang Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP 19522104 198403 1 002

Anggota I,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP 19690204 199303 2 008

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 19670210 200212 1 002

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 19600518 198902 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016; Lilis Lidiawati, 130210302096; 2017: xvi + 142 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Petirtaan Jalatunda merupakan salah satu peninggalan yang ada di Gunung Penanggungan, terletak di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Jalatunda berpotensi untuk dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan karena keunikan yang dimiliki. Akan tetapi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah masih belum optimal. Tujuan penelitian yaitu: (1) untuk menganalisis berbagai potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah baik secara historis maupun sebagai obyek wisata pada umumnya; (2) menganalisis upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto pada tahun 2005-2016; dan (3) menganalisis kendala optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang lebih baik kedepannya.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dilakukan dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan dan teori dalam mengkaji penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata dan teori modernisasi.

Petirtaan Jalatunda memiliki potensi utama dan potensi pendukung sebagai obyek wisata sejarah. Potensi utama yang dimiliki Petirtaan Jalatunda terkait nilai historis yang terkandung, Petirtaan Jalatunda ditemukan oleh Wardenaar dan merupakan bangunan tertua yang ada di Gunung Penanggungan dengan angka tahun 899 S. Petirtaan Jalatunda didirikan oleh Udayana, ayah raja Airlangga sebagai monumen pernyataan diri. Petirtaan Jalatunda memiliki denah persegi

panjang dengan ukuran panjang 19 m dan lebar 14,5 pada sisi luar kolam bagian bawah.

Letak Petirtaan Jalatunda secara geografis dan air Petirtaan Jalatunda yang dipercaya sebagai Amrta (air keabadian) menjadi daya dukung tersendiri, letaknya pun tidak jauh dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman. Komponen wisata yang dimiliki juga cukup mumpuni sebagai obyek wisata. Peran Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah meliputi promosi wisata, pengembangan fasilitas pendukung wisata, dan pemungutan retribusi. Promosi wisata dilakukan melalui media cetak dan elektronik. Fasilitas yang tersedia di obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda meliputi kamar mandi, mushallah, gazebo, pendopo, museum kecil, dan tempat parkir. Pemungutan retribusi untuk obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda sebesar Rp. 10.000/Orang untuk dewasa dan Rp. 7.500 untuk anak-anak. Pemanfaatan dari berbagai pihak telah dilakukan oleh Disparpora, BPCB, maupun masyarakat sekitar. Kendala yang dihadapi dalam optimalisasi pemanfaatan beraneka ragam. Pemerintah Daerah, Disparpora, BPCB, serta masyarakat sekitar diharapkan dapat bersinergi untuk mengembangkan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang lebih menarik dan diminati.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Petirtaan Jalatunda memiliki potensi utama dan potensi pendukung untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah; (2) Peran Disparpora dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah tahun 2005-2016 meliputi promosi wisata, pengembangan fasilitas pendukung wisata, dan pemungutan retribusi; dan (3) Kendala yang dihadapi dalam optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda yaitu APBD yang sedikit, kurangnya koordinasi antara Pemerintah Daerah, Disparpora, dan masyarakat. Saran yang diberikan peneliti adalah: (1) bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto, diharapkan untuk lebih peduli terhadap keberadaan Petirtaan Jalatunda; (2) bagi Disparpora Kabupaten Mojokerto diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda; (3) Bagi Masyarakat Desa Seloliman, diharapkan dapat bersinergi dengan keberadaan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku rektor universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember sekaligus sebagai penguji II.
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus sebagai penguji I.
5. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini;
6. Bapak/Ibu Sutaji dan Suwarni, beserta keluarga yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah Kerja Jawa Timur yang telah bersedia mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini;
8. Bapak Ignatius selaku Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora Kabupaten Mojokerto yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini;

9. Bapak Ahmaji dan Mbak Indah selaku petugas Disparpora yang bertugas di obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda yang telah bersedia meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan keterangan terkait obyek penelitian;
10. Bapak Imbar selaku juru pelihara Petirtaan Jalatunda yang telah bersedia meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan keterangan terkait obyek penelitian;
11. Sahabat-sahabatku, Himayatuz, Sari Agustina, Ahmad Zaini, Diky Aprianto, Hary Wahyudi, Siti Nurul Laily, Dita, Hanif, Risqi, Ima dan semua teman seperjuangan mahasiswa sejarah 2013 yang selalu menyokong dan memberi semangat.
12. Keluarga Kos Pink, Eni Kusdarwati, Insari Kus Idayanti, Swittanti Rahayu, dan Siti Rohmatus yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
13. Bapak Iman Arsy, Ibu Dwi Susilowati, Muhammad Rifa'i, Gusti, Danu, Mas Fandi dan seluruh KELATNAS Perisai Diri Cabang Jember yang senantiasa memberikan semangat.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 24 Oktober 2017

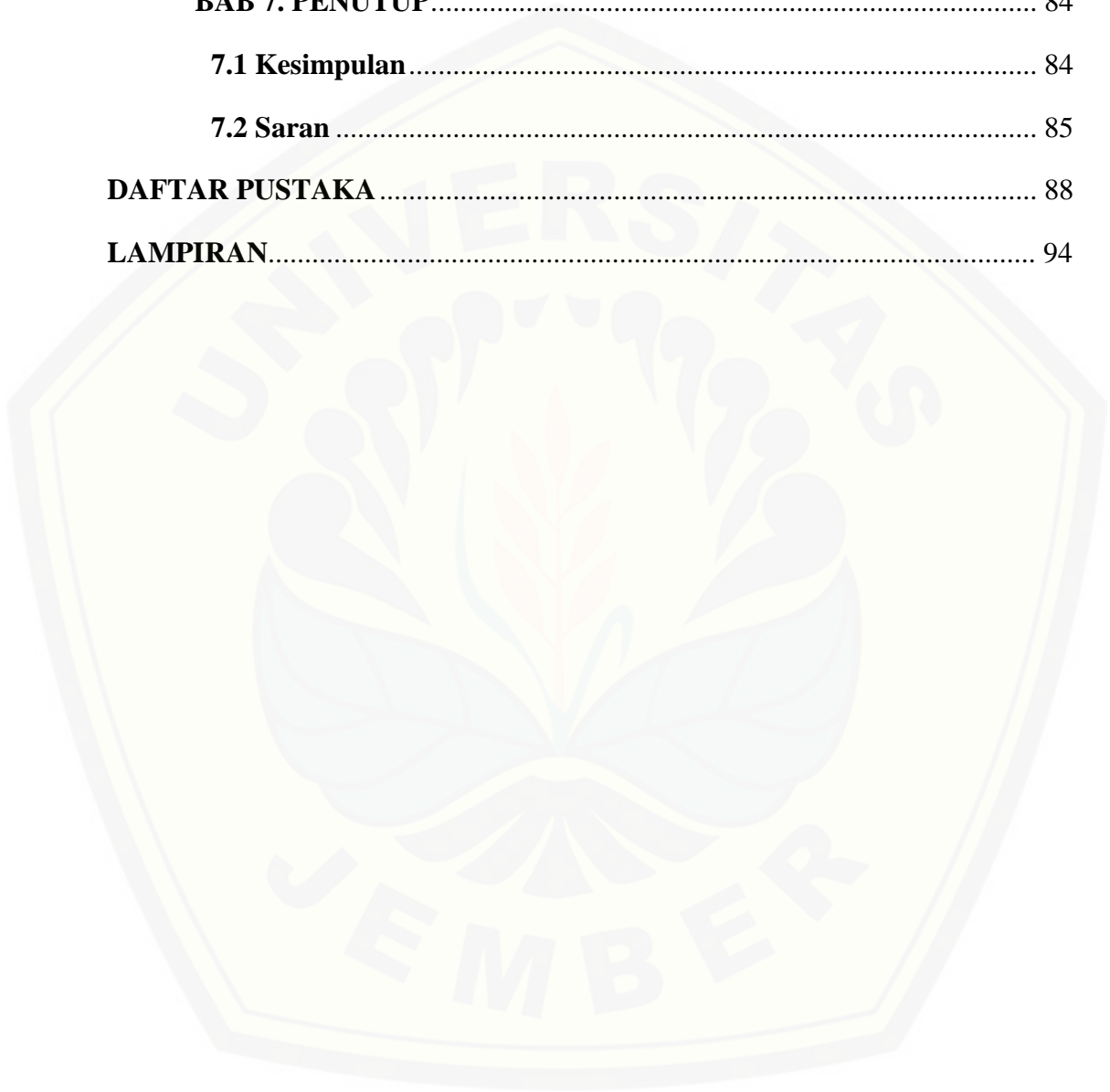
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	8
1.3 Permasalahan	9
1.3.1 Rumusan Masalah	9
1.3.2 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Pemikiran/Konseptual/Teori	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22

3.2 Sistematika Penulisan Skripsi.....	27
BAB 4. POTENSI PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH.....	29
4.1 Potensi Utama Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah	29
4.1.1 Kesejarah Petirtaan Jalatunda	29
4.1.2 Bentuk dan Susunan Bangunan Petirtaan Jalatunda	33
4.1.3 Keterkaitan Petirtaan Jalatunda dengan Gunung Penanggungan..	36
4.2 Potensi Pendukung Petirtaan Jalatunda sebagai Obyek Wisata Sejarah	39
4.2.1 Letak Geografis Petirtaan Jalatunda	39
4.2.2 Kepercayaan Masyarakat pada Air Petirtaan Jalatunda	44
4.2.3 Letak Petirtaan Jalatunda Berdekatan dengan Obyek Wisata Lain.....	46
4.2.4 Komponen Wisata Petirtaan Jalatunda	48
BAB 5. PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH.....	57
5.1 Upaya Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Oleh Disparpora	57
5.1.1 Promosi Wisata.....	58
5.1.2 Pengembangan Fasilitas Wisata.....	64
5.2 Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah Kerja Jawa Timur	69
5.3 Peran Masyarakat dalam Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda	72
BAB 6. KENDALA OPTIMALISASI PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH	74

6.1 Kendala	74
6.2 Dampak Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda	77
6.3 Rencana Pengembangan Wisata Petirtaan Jalatunda	81
BAB 7. PENUTUP.....	84
7.1 Kesimpulan.....	84
7.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Tinggi dan Luas Daerah Menurut Kecamatan, 2016	39
4.2 Jumlah Penduduk Tahun 2012-2016.....	40
4.3 Luas Desa Kecamatan Trawas, 2016	41
4.4 Daftar Obyek Wisata di Kecamatan Trawas, 2016.....	42
4.5 Daftar Hotel dan Akomodasi di Kecamatan Trawas, 2016	49
4.6 Keberadaan Sarana Komunikasi Menurut Desa di Kecamatan Trawas	51
4.7 Jumlah Armada Angkutan Pedesaan Menurut Trayek, 2016	54
5.1 Kegiatan Promosi Wisata Disparpora	59
5.2 Jumlah Pengunjung Petirnaan Jalatunda.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	94
B. Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah	95
C. Pedoman Wawancara	96
D. Instrumen Wawancara	97
E. Pedoman Observasi	99
F. Pedoman Dokumenter	100
G. Profil Informan	101
H. Transkrip Hasil Wawancara	103
I. Gambar-Gambar Dokumentasi	113
J. Surat-surat	137

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petirtaan Jalatunda merupakan salah satu bangunan suci yang terletak di lereng sebelah barat Gunung Penanggungan yang mempunyai angka tahun 899 S/977 M, sehingga dapat dipastikan Jalatunda berasal dari awal periode Mataram Jawa Timur (Munandar, 1990:56). Letaknya yang berada di lereng Gunung Penanggungan memang cukup menarik. Mengingat sejak zaman kolonial Belanda Gunung Penanggungan memang cukup menarik perhatian karena banyaknya bangunan bersejarah yang tersebar di sana, sehingga penting untuk dilakukan penelitian. Gunung Penanggungan juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Bidang Cagar Budaya dan Ekologi Lingkungan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur karena terdapat banyak peninggalan purbakala yang ditemukan.

Gunung Penanggungan merupakan gunung suci dalam mitologi Hindu. Menurut kitab Tantu Panggelaran, Penanggungan dalam pengertian pemberat ada hubungannya dengan mitos pemindahan Gunung Mahameru dari Jambhudwipa (India) ke Jawadwipa. Tujuan pemindahan tersebut adalah untuk memancang Pulau Jawa agar tidak terombang-ambing oleh gelombang lautan, Gunung Mahameru digunakan sebagai paku pemberat Pulau Jawa. Menurut mitos tersebut, ketika Gunung Mahameru dipindahkan oleh para dewa ke Pulau Jawa banyak bagiannya yang runtuh dan menjelma menjadi beberapa gunung antara lain adalah Gunung Pawitra (Penanggungan), Gunung Kampud (Kelud), Gunung Kawi, dan Gunung Arjuno (Munandar, 1990:71-73). Menurut konsepsi Hindu tentang Gunung Penanggungan yang dianggap suci dan sebagai replika Gunung Mahameru, tidak mengherankan jika Gunung Penanggungan menampilkan konsentrasi peninggalan purbakala dalam jumlah besar.

Peninggalan-peninggalan purbakala di Gunung Penanggungan terdiri atas bekas pemukiman dan pemandian keramat (petirthan) di sekitar kaki gunung, serta gua pertapaan dan punden berundak di bagian lereng sampai di puncaknya (Sidomulyo, 2013:11). Petirtaan yang ada di Gunung Penanggungan yaitu

Belahan dan Jalatunda. Kedua peninggalan ini pula yang termasuk ke dalam zona pengembangan dalam pemetaan cagar budaya di Gunung Penanggungan tahap II, yang berarti Petirtaan Jalatunda ataupun Belahan dapat dimanfaatkan dalam kepentingan kehidupan budaya, keagamaan, rekreasi dan kepariwisataan. Status Petirtaan Jalatunda yang termasuk dalam kategori zona pengembangan memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Petirtaan Jalatunda memiliki keunikan sekaligus potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, hal tersebut sejalan dengan Hasil Pemetaan Cagar Budaya Gunung Penanggungan Tahap II yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, BPCB Wilayah Kerja Jawa Timur dan UBAYA. Potensi tersebut yaitu terkait potensi secara historis dan potensi pendukung sebagai obyek wisata pada umumnya, seperti nilai historis dari letaknya yang berada di Gunung Penanggungan dan nilai historis dari Petirtaan Jalatunda itu sendiri serta kepercayaan sebagian masyarakat terhadap air yang ada di Petirtaan Jalatunda tersebut. Champbell (2002:50) menyatakan bahwa letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng gunung dan dikelilingi hutan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berkunjung ke Petirtaan Jalatunda, karena didukung pemandangan yang indah dan suasana khas pegunungan dengan udara yang segar. Petirtaan Jalatunda juga terletak tidak jauh dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman yang merupakan LSM independen yang bergerak di bidang pendidikan, khususnya lembaga pendidikan tentang lingkungan hidup. Berbagai keunikan yang dimiliki Petirtaan Jalatunda tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumberdaya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, seperti pada peninggalan sejarah yaitu Petirtaan Jalatunda yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah dengan ketentuan yang telah ada dalam Undang-undang Kepariwisata maupun Undang-undang Cagar Budaya (UUD RI No. 10 Tahun 2009). Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 pasal 3 dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Petirtaan Jalatunda juga dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, yaitu nilai penting suatu warisan budaya dikaitkan dengan tiga kriteria utama, yaitu nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi memupuk kesadaran dan jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Dalam Undang-undang ini juga memuat ketentuan pidana dengan ancaman berat, dan juga denda bagi siapa saja yang melanggar, baik itu merusak, membawa, memindahkan, mengambil, merubah, bentuk atau warna, memugar atau memisahkan benda cagar budaya tanpa izin pemerintah (UUD RI No. 11 Tahun 2010).

Keberadaan Petirtaan Jalatunda sebagai cagar budaya peringkat Provinsi saat ini sudah mendapat perhatian khusus seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Mojokerto wilayah kerja Provinsi Jawa Timur, Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto, dan Perum Perhutani KPH Pasuruan. Kerjasama antara beberapa pihak yaitu BPCB, Disparpora Kabupaten Mojokerto dan juga KPH Pasuruan terhadap Petirtaan Jalatunda memiliki peran masing-masing. BPCB berperan dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan terhadap Petirtaan Jalatunda dan benda tinggalan yang ada di Petirtaan Jalatunda secara langsung. Disparpora Kabupaten Mojokerto berperan dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas. Pendayagunaan potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestariannya, seperti penambahan sarana

prasarana untuk mendukung pemanfaatan sebagai obyek wisata sejarah. Petirtaan Jalatunda berada dalam kawasan hutan, oleh karena itu KPH Pasuruan terlibat dalam pengawasan terhadap area hutan karena tugasnya dalam pengelolaan hutan (Wawancara dengan Bapak Ahmaji, 13 Juni 2017).

Petirtaan Jalatunda sudah dimanfaatkan oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Kecamatan Trawas sejak tahun 1997 (Wawancara dengan Bapak Ignatius, 12 Juni 2017). Upaya pemanfaatan tersebut tidak serta merta begitu saja terjadi, melainkan ada peran serta masyarakat di dalamnya. Petirtaan Jalatunda sebelum dimanfaatkan sebagai suatu obyek wisata sejarah oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto lebih dulu dikenal masyarakat sekitar dan dipercaya sebagai tempat suci oleh sebagian masyarakat tertentu. Hal ini pula yang mendorong pihak Disparpora Kabupaten Mojokerto untuk memanfaatkannya sebagai obyek wisata sejarah selain berbagai potensi lain yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda (Wawancara dengan Bapak Imbar, 13 Juni 2017).

Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata memiliki daya tarik tersendiri yang membuat petirtaan tersebut layak untuk dikunjungi. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas belum optimal jika dibandingkan dengan tinggalan sejarah yang tersebar di Kecamatan Trowulan yang sudah terkoodinir dengan baik. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng gunung membuat adanya upaya pembangunan seperti penerangan terhambat, promosi wisata yang kurang, dan minimnya transportasi umum serta kurangnya sarana prasarana pendukung. Upaya pengembangan wisata perlu dilakukan oleh instansi terkait serta masyarakat sekitar agar petirtaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suatu obyek wisata sejarah yang diminati oleh pengunjung.

Pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda bermacam-macam, baik dari masyarakat umum, pemeluk agama tertentu, hingga kalangan akademisi. Setiap pengunjung memiliki tujuan yang bermacam-macam, yaitu tujuan rekreasi, akademik, dan religi. Tujuan akademik terkait dengan kegiatan penelitian

Petirnaan Jalatunda yang dilakukan oleh akademisi. Tujuan religi atau keagamaan dilakukan oleh pemeluk agama tertentu yang memiliki keyakinan terhadap Petirnaan Jalatunda yang dianggap sebagai tempat suci. Tujuan rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat sekedar untuk *refreshing* atau menghabiskan waktu libur dengan berekreasi ke Petirnaan Jalatunda. Terlepas dari tujuan-tujuan tersebut, pengunjung dapat menikmati suasana yang tenang dan asri serta pemandangan yang indah, tidak hanya itu pengunjung juga dapat menambah pengetahuannya akan sejarah Petirnaan Jalatunda tersebut yang memiliki arti penting bagi sejarah nasional bangsa Indonesia (Wawancara dengan Bapak Ahmaji, 13 Juni 2017).

Potensi yang dimiliki Petirnaan Jalatunda menjadi modal utama dalam upaya pemanfaatan petirnaan tersebut sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan potensi yang dimiliki Petirnaan Jalatunda akan sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan dalam berbagai sektor, utamanya sektor pariwisata yang berdampak pada pembangunan ekonomi. Pada saat ini kebudayaan daerah mendapat perhatian besar dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah berusaha untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah melalui sektor pariwisata, oleh karena itu usaha-usaha untuk menggali dan menemukan potensi wisata merupakan kebutuhan yang sangat dikehendaki.

Potensi pariwisata sebagai sumber devisa besar sekali dan merupakan salah satu sumber untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Petirnaan Jalatunda sebagai salah satu obyek wisata sejarah di Kabupaten Mojokerto tentunya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari kegiatan kepariwisataan tersebut. Wardiyanta (2006:47) menyatakan bahwa berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial, dan budaya. Namun jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk itu, agar pengembangan Petirnaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan serta

mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul, maka pengembangan petirnaan tersebut perlu dilakukan kajian yang mendalam.

Perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat baik dikalangan masyarakat, industri pariwisata, maupun kalangan pemerintah. Obyek wisata sejarah dan budaya mempunyai daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau (Kodhyat, 1997:17). Petirnaan Jalatunda merupakan salah satu bukti nyata yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Potensi yang dimiliki merupakan aset budaya daerah yang sangat penting untuk mengetahui sejarah dan budaya yang pernah berkembang sekaligus merupakan jati diri dan kebangsaan nasional.

Berdasarkan data jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda pada tahun 2000-2001 mengalami fluktuasi, sedangkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada tahun 2005 hingga saat ini. Berikut penjabaran data jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda pada lima tahun terakhir; 1) tahun 2012 jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda secara keseluruhan 18.789; 2) tahun 2013 jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda secara keseluruhan 22.283; 3) tahun 2014 jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda secara keseluruhan 44.344; 4) tahun 2015 jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda secara keseluruhan 63.323; dan 5) pada tahun 2016 jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda secara keseluruhan mencapai 70.946 pengunjung (Buku pengunjung Petirnaan Jalatunda, 2012-2016:10,8,8,8, dan 9).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Petirnaan Jalatunda terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Petirnaan Jalatunda sudah cukup dikenal dan cukup diminati. Akan tetapi, jumlah pengunjung Petirnaan Jalatunda memang masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan tinggalan yang ada di Trowulan seperti candi Bajangratu atau candi Tikus. Maka dari itu, peran pemerintah daerah setempat utamanya Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam pemanfaatan Petirnaan Jalatunda sangat diperlukan.

Obyek wisata di Kabupaten Mojokerto khususnya Kecamatan Trawas merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain. Ditambah lagi Kecamatan Trawas juga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto yang memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang memiliki lima unsur pokok guna menunjang pengembangan pariwisata yaitu obyek dan daya tarik wisata; prasarana wisata; sarana wisata; infrastruktur; dan lingkungan/masyarakat (Suwanto, 1997:19) yang menjadikan Trawas sebagai satu paket wisata. Dengan demikian pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto seharusnya dapat dimaksimalkan dengan baik. Namun, pada kenyataannya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap Petirtaan Jalatunda masih kurang, sehingga Petirtaan Jalatunda belum dimanfaatkan secara optimal sebagai obyek wisata sejarah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Petirtaan Jalatunda secara langsung dan wawancara kepada juru pelihara Petirtaan Jalatunda yaitu Bapak Imbar (tanggal 28 Maret 2017) mengenai perkembangan Petirtaan Jalatunda dari awal dipugar sampai saat ini, Petirtaan Jalatunda mengalami perkembangan yang signifikan, pasalnya setelah mengalami pemugaran, Petirtaan Jalatunda mengalami peningkatan pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung Petirtaan Jalatunda sudah semestinya dibarengi dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan petirtaan tersebut. Memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki dengan tanpa mengurangi nilai atau merusak ketentuan yang ada di dalam Undang-undang Cagar Budaya maupun Pariwisata serta mengembangkannya dengan sebaik mungkin. Karena pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang belum optimal maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016.”

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bermanfaat untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka peneliti menjelaskan tentang judul pada penelitian ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dan merupakan kata kunci dari judul penelitian ini adalah pemanfaatan, Petirtaan Jalatunda, dan obyek wisata sejarah.

Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya (UUD No 11 Tahun 2010). Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya pemanfaatan atau pendayagunaan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto.

Petirtaan adalah kolam atau pemandian yang dianggap suci oleh pemeluk agama Hindu-Buddha (Chambell, 2002). petirtaan dalam penelitian ini yaitu Petirtaan Jalatunda yang merupakan bangunan cagar budaya yang terdapat di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sedangkan menurut Darini (2016:69), Jalatunda merupakan petirtaan yang berbentuk empat persegi panjang dan terdapat relief yang menggambarkan Bima bersama saudaranya berperang melawan musuhnya. Pada akhir relief terdapat Udayana sebagai keturunan Pandawa.

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain, 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, galeri, 3) yang merupakan kegiatan, misalnya kegiatan masyarakat keseharian, tarian, karnaval, dan lain-lain (Wardiyanta, 2006:52). Obyek wisata dalam penelitian ini yaitu Petirtaan Jalatunda yang merupakan hasil budaya dan memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Bab 1 pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau

mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UUD RI No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1). Wisata sejarah berarti kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat yang memiliki nilai sejarah atau peninggalan bersejarah bagi bangsa dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016” dalam penelitian ini adalah potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Kemudian dalam pemanfaatannya perlu adanya upaya pengembangan wisata agar Petirtaan Jalatunda lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas serta melestarikan nilai-nilai luhur sebagai peninggalan sejarah.

1.3 Permasalahan

Pada bagian permasalahan terdapat dua bahasan, yaitu (1) rumusan masalah; dan (2) ruang lingkup penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1.3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. bagaimana potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
- b. bagaimana upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto pada tahun 2005-2016?
- c. apa kendala yang dihadapi dalam upaya optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

1.3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti perlu untuk memberi batasan atau ruang lingkup yaitu lingkup temporal, spasial, dan fokus kajian.

Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 2005-2016, peneliti memilih tahun 2005 sebagai awal penelitian dengan pertimbangan Petirtaan Jalatunda mulai mengalami perkembangan, dapat dilihat dari jumlah pengunjung dan fasilitas pendukung wisata yang mulai digalakkan pada tahun 2005, serta data yang didapatkan dari pemantauan instansi terkait yaitu sejak tahun 2005. Peneliti memilih tahun 2016 sebagai batasan akhir penelitian dengan pertimbangan penelitian ini dilakukan. Lingkup spasial atau tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan Petirtaan Jalatunda, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Ruang lingkup atau fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menekankan pada potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda untuk dimanfaatkan secara optimal sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. untuk menganalisis potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto;
- b. untuk menganalisis upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto;
- c. untuk menganalisis kendala dalam upaya optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi peneliti, sebagai peluasan wawasan kajian historis mengenai peninggalan masa klasik khususnya Petirtaan Jalatunda beserta pemanfaatannya sebagai obyek wisata sejarah;
- b. bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto dapat memberikan referensi dan informasi sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto;
- c. bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai luhur yang dapat diambil dan digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta lebih mengenali sejarah dan budayanya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian di Petirtaan Jalatunda telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain Wardenaar pada tahun 1815 dengan melakukan penggalian dan menemukan peripih batu di tengah-tengah kolam yang berisi abu dan potongan emas dengan tulisan yang menyebut Dewa Isana dan Agni. Pada tahun 1836, Domais menemukan arca naga dan garuda di sudut kolam induk. Pada tahun 1840-1915 beberapa ahli seperti Sieburgh, Yunhung, Van Hoevel, dan Brumund datang dan mendeskripsikan temuan yang ada. Pada tahun 1937, Stutterheim berhasil menemukan dan meneliti sebuah pancuran yang berbentuk silinder yang dianggap sebagai puncak teras Jalatunda. Selain itu, Bosch juga meneliti arsitektur, seni hias, dan relief Jalatunda (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun).

Panitia Perkemahan Kerja Arkeologi UGM (1980) dalam buku pengantar yang berjudul “Peninggalan Purbakala di Jolotundo, Belahan, dan Penanggungan” memaparkan peninggalan kepurbakalaan di Gunung Penanggungan. Buku tersebut secara detail membahas mengenai Petirtaan Jalatunda, Belahan, dan Penanggungan dari segi arkeologis. Oleh karena itu, buku ini sangat menunjang penelitian yang dilakukan peneliti khususnya kajian arkeologis mengenai Petirtaan Jalatunda. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah, mengingat Petirtaan Jalatunda merupakan peninggalan purbakala maka diperlukan data arkeologis untuk memahami benda tinggalan dari Petirtaan Jalatunda itu sendiri.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Soekartiningsih (1987) dalam skripsi yang berjudul “Pendiri dan Fungsi Petirtaan Jalatunda”, mengemukakan bahwa Petirtaan Jalatunda memang didirikan oleh Udayana yang pernah berada di Jawa Timur. Pembuktian mengenai hal ini dapat dicapai melalui dua hal. Pembuktian pertama dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa tokoh Udayana tidak saja merupakan tokoh mitologis yang diceritakan dalam relief yang dipahatkan pada petirtaan Jalatunda, tetapi juga adalah tokoh sejarah yang hidup pada masa didirikannya petirtaan tersebut. Pembuktian kedua dapat dilakukan melalui

rekonstruksi perjalanan hidup tokoh Udayana baik melalui penafsiran prasasti maupun data arkeologi. Penelitian yang dilakukan oleh Soekartingsih lebih cenderung kepada sejarah atau segi historis dari Petirtaan Jalatunda itu sendiri dengan mengungkap siapa pendiri Petirtaan Jalatunda dan juga segi arkeologis dari bangunan Petirtaan Jalatunda serta fungsi dari Petirtaan Jalatunda. Dengan demikian, adanya penelitian tersebut sangat membantu dalam penelitian yang tengah peneliti lakukan mengingat bahwa potensi yang akan dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah salah satunya adalah nilai historis yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Aris Munandar (1990) dalam tesis yang berjudul “Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15” mengkaji secara luas dan mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang ada di Pawitra atau Gunung Penanggungan dilihat dari artefak keagamaan yang banyak ditemukan di Gunung Penanggungan. Petirtaan di Gunung Penanggungan yang cukup luas serta memiliki beragam peninggalan purbakala merupakan jejak sejarah masyarakat Jawa Kuna dalam periode akhir masa Hindu-Buddha (awal abad 14 sampai abad 16 M). Masyarakat memilih bentuk bangunan suci tertentu untuk didirikan di Gunung Penanggungan pada masa itu. Salah satu bangunan suci yang ada di Gunung Penanggungan yaitu Petirtaan Jalatunda. Kajian sejarah mengenai Petirtaan Jalatunda dalam tesis ini dijelaskan bahwa Jalatunda merupakan peninggalan di Gunung Penanggungan yang didirikan sebelum masa Majapahit, hal ini dapat dibuktikan dengan angka tahun yang terpahat di dinding belakang Jalatunda.

Laporan survey kepurbakalaan di kawasan lereng barat Gunung Penanggungan dan gunung bekel (2009) yang disusun oleh Chaidir Ashari dkk dari Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia melaporkan hasil survey kepurbakalaan dalam bentuk laporan penelitian. Isi laporan tersebut yaitu data peninggalan purbakala yang tersebar di kawasan lereng barat Gunung Penanggungan dan gunung bekel dengan deskripsi singkat mengenai masing-masing peninggalan. Salah satu peninggalan yang terdapat di kawasan lereng barat Gunung Penanggungan dan gunung bekel

yaitu Petirtaan Jalatunda. Deskripsi singkat mengenai Petirtaan Jalatunda disertai beberapa gambar dari bangunan Petirtaan Jalatunda sehingga dari laporan tersebut peneliti mendapatkan data pendukung berupa gambar untuk melengkapi dokumentasi gambar milik peneliti pribadi.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada obyek yang sama juga pernah dilakukan yaitu oleh Ayu Wulandari (2013) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda”, mengemukakan bahwa upaya pelestarian yang ada di petirtaan Jalatunda meliputi upaya adanya pembersihan sejak masa Hindia Belanda hingga pemugaran oleh pemerintah pada tahun 1991-1994, oleh masyarakat sendiri menganggap bangunan Jalatunda merupakan bangunan suci yang mempunyai makna magis sehingga mereka ikut melestarikan. Upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda meliputi dengan dijadikan sebagai objek wisata religi, rekreasi, dan pendidikan. Upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh dinas pariwisata dengan promosi wisata serta penambahan sarana dan pra sarana Petirtaan Jalatunda. Namun dari pemanfaatan tersebut ada sikap kustodion dan non kustodion hingga perilaku yang mengancam pelestarian seperti vandalisme yang bisa merusak keaslian bangunan dan kontruksi candi. Sikap non kustodion muncul dari masyarakat sekitar yang acuh dikarenakan kecewa dengan pembagian hasil PAD yang kecil. Beberapa perilaku manusia yang terdapat di Petirtaan Jalatunda yang bisa mengancam pelestarian yaitu penggunaan atribut ritual serta vandalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari dan peneliti saat ini memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari lebih bersifat universal yaitu dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan Petirtaan Jalatunda secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari mengkaji peran pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam upaya pelestarian petirtaan Jalatunda serta dampak negatif yang dapat terjadi pada Petirtaan Jalatunda akibat pemanfaatan maupun pengembangannya yang kurang cermat serta perilaku masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini yaitu memfokuskan kajian penelitian pada pemanfaatan dari sektor pariwisata karena

potensi yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda sangat mendukung untuk dijadikan sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Hadi Sidomulyo (2013) dalam buku yang berjudul “Menenal Petirtaan Purbakala di Gunung Penanggungan” memaparkan petirtaan-petirtaan purbakala yang ada di Gunung Penanggungan. Buku ini mengkaji segi historis dari Gunung Penanggungan itu sendiri dan riwayat penelitian yang pernah dilakukan di Gunung Penanggungan serta tinggalan-tinggalan yang tersebar di kawasan Gunung Penanggungan. Petirtaan Jalatunda juga disinggung dalam buku ini sebagai salah satu peninggalan bersejarah di Penanggungan disertai deskripsi singkat tentang Jalatunda. Buku yang diterbitkan atas hasil kerja tim ekspedisi penanggungan pada awal tahun 2012 ini juga menjadi salah satu rujukan dalam penelitian peneliti.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurhadi dkk (2013) dalam Jurnal Administrasi Publik berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah: Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto”, mengemukakan pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya menganalisis kondisi pariwisata. Strategi pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto menggunakan tiga strategi, yaitu pengembangan obyek wisata, promosi wisata, dan pembinaan usaha wisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan wisata yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Marfiana Chairunnisa (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Situs Candi Jabung Sebagai Obyek Wisata Sejarah di Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2014”, mengemukakan bahwa candi Jabung yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Kerajaan Majapahit, merupakan peninggalan sejarah yang menarik dan memiliki potensi untuk

dikembangkan menjadi obyek wisata. Daya tarik yang dimiliki candi Jabung sebagai obyek wisata sejarah terkait latar belakang historis, arsitektur dan ragam hias, arsitektur candi Menara Sudut, dan komponen wisata yang menunjang. Pemanfaatan candi Jabung sebagai obyek wisata sejarah di Kabupaten Probolinggo dilakukan oleh pemerintah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo. Penelitian yang dilakukan oleh Marfiana Chairunnisa memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan berbeda obyek penelitian. Marfiana Chairunnisa menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori fungsionalisme struktural dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, serta metode penelitian sejarah sebagai prosedur kerja yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Made Puja Laksana (2014) dalam skripsi yang berjudul “Potensi Candi Jawi Sebagai Obyek Pariwisata Sejarah Kabupaten Pasuruan”, mengemukakan bahwa candi Jawi merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Pasuruan. Candi Jawi merupakan bangunan suci peninggalan kerajaan Singhasari yang memiliki beberapa komponen wisata yang mendukung kegiatan wisata. Pemanfaatan candi sebagai obyek wisata sejarah didukung oleh peran pemerintah dan masyarakat sekitar. Pendekatan yang digunakan yaitu antropologi budaya dan pendekatan historis, serta teori fungsionalisme struktural dalam mengkaji penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Puja Laksana menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan oleh I Made Puja Laksana berbeda dengan metode penelitian yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan review dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, baik dari laporan penelitian, tesis, skripsi dan beberapa buku terkait, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian secara khusus yang memiliki fokus kajian yang sama dengan peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan baik laporan penelitian, tesis, skripsi, maupun buku-buku dapat digunakan oleh peneliti sebagai penunjang dan acuan untuk mengembangkan

penelitian yang lebih baik lagi. Sampai penelitian ini dilakukan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah, sehingga posisi penelitian yang dilakukan peneliti adalah tergolong dalam penelitian baru.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata dalam penelitian ini. Menurut Pitana dan Gayatri (2005:33) sosiologi pariwisata adalah cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Dapat juga dikatakan bahwa sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini sama halnya dengan ilmu bantu yang berguna dalam penelitian sejarah.

Penggunaan pendekatan sosiologi pariwisata dalam penelitian ini yaitu untuk membantu mengkaji potensi yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda agar dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Peranan pemerintah pusat maupun daerah dalam proses perencanaan pembangunan maupun pelaksanaannya sebagai obyek wisata, serta peran masyarakat di dalamnya guna mendukung tercapainya suatu tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan.

Pentingnya kajian sosiologis terhadap pariwisata nampak semakin jelas apabila tipe kepariwisataan yang dikembangkan adalah pariwisata budaya, karena sebagaimana disebutkan oleh Jeremy Boissevain (dalam Pitana dan Gayatri, 2005:35) menyatakan bahwa pariwisata budaya mempunyai beberapa ciri. Pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif, karena kebudayaan yang menjadi daya tarik utama pariwisata melekat pada masyarakat itu sendiri. Interaksi yang intensif ini selanjutnya bisa memunculkan kesadaran akan identitas diri. Hal inilah yang diharapkan dapat tumbuh di masyarakat yaitu untuk dapat mengenali dengan budayanya dan

memiliki kebanggaan atas warisan budaya yang ada seperti pada Petirtaan Jalatunda.

Peneliti menggunakan teori modernisasi untuk menjelaskan fenomena yang ada, yaitu suatu pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Teori modernisasi adalah teori pembangunan yang menyatakan bahwa pembangunan dapat dicapai melalui mengikuti proses pengembangan yang digunakan oleh negara-negara berkembang saat ini (Soepeno, 2017:140). Pembangunan suatu negara dapat dilakukan dari beberapa sektor, salah satunya melalui pembangunan pariwisata. Kegiatan pariwisata secara tidak langsung akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Gelgel (2006:1-2) menyatakan bahwa Indonesia yang berada di konstelasi ekonomi Asia Timur dan Pasifik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, harus dapat memanfaatkan peluang dunia pariwisata. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangkitkan minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekresai serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri. Bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan (Gelgel, 2006:22-23). Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi melalui peningkatan PAD Kabupaten Mojokerto. Kegiatan pariwisata yang ada di Petirtaan Jalatunda secara tidak langsung dapat menyediakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, sehingga dalam kaitannya dengan pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah tentu sangat membantu.

Berdasarkan teori modernisasi, dalam penelitian ini Petirtaan Jalatunda yang merupakan suatu obyek wisata yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten

Mojokerto memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dan dikembangkan agar lebih diminati oleh pengunjung atau wisatawan, dengan kata lain pariwisata dapat dijadikan sebagai suatu industri pariwisata. Upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda menjadi suatu obyek wisata sejarah secara tidak langsung akan merubah cara pandang masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang sadar akan potensi pariwisata yang dimiliki oleh peninggalan budayanya, yaitu Petirtaan Jalatunda. Petirtaan Jalatunda sebagai industri pariwisata dapat merubah kehidupan masyarakat sekitar. Kegiatan pariwisata akan menguntungkan kehidupan masyarakat, dengan terbukanya peluang usaha seperti menyediakan akomodasi, transportasi, makanan, jasa dan lain-lain. Selain itu, melalui kegiatan pariwisata juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi pemerintah daerah, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pariwisata yang dapat merubah pola hidup masyarakat.

Asumsi dasar dari teori modernisasi mencakup tiga hal yaitu: 1) bertolak dari dua kutub dikotomis yaitu masyarakat modern (masyarakat negara maju) dan masyarakat tradisional (masyarakat negara berkembang); 2) peranan negara maju sangat dominan dan dianggap positif, yaitu dengan menularkan nilai-nilai modern disamping memberikan bantuan modal dan teknologi; 3) resep pembangunan bisa berlaku untuk siapa, kapan, dan dimana saja (Budiman dalam Frank, dalam Soepeno:2017:135). Asumsi dasar teori modernisasi tersebut jika dianalisis dalam penelitian ini yang pertama yaitu perbedaan masyarakat modern dengan masyarakat tradisional dalam hal ini dilihat dari kesadaran akan pariwisata. Masyarakat negara maju memang terlebih dahulu mengenal pariwisata jika dibandingkan dengan negara berkembang, sehingga kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki Petirtaan Jalatunda kurang dapat dimanfaatkan secara optimal menjadi suatu obyek wisata sejarah, maka dari itu perlu adanya suatu perubahan pola pikir masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Kedua yaitu obyek wisata yang merupakan peninggalan sejarah sebenarnya cukup diminati jika dikemas dengan baik agar menjadi suatu obyek wisata yang menarik. Peranan negara maju dalam hal ini yaitu menjadi contoh dalam upaya pemanfaatan suatu peninggalan sejarah. Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang memiliki potensi besar dalam pariwisata sudah semestinya dapat dimanfaatkan secara optimal agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung khususnya wisatawan asing. Asumsi dasar yang ketiga yaitu resep pembangunan bisa berlaku untuk siapa, kapan, dan di mana saja. Pembangunan pariwisata terhadap Petirtaan Jalatunda sangat diperlukan dan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang saling bekerja sama dalam upaya pemanfaatannya menjadi suatu obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, contohnya kerjasama antara Disparpora Kabupaten Mojokerto, BPCB, KPH Pasuruan dan masyarakat sekitar.

2.2 Kerangka Pemikiran/Konseptual/Teori

Peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi (Wahyu, dalam Abdurrahman, 2007:61). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda, baik potensi utama maupun potensi pendukung dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Salah satu sektor ekonomi yang dianggap cukup persepektif adalah sektor pariwisata. Pariwisata diyakini tidak hanya sekedar mampu menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan perolehan devisa untuk pembangunan yang sekarang sedang giat-giatnya dilakukan pemerintah, tetapi juga mampu mengentaskan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan pariwisata sesuai Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa tujuan pengembangan pariwisata itu adalah: a) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu dan daya tarik wisata; b) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; c) Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; d)

Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; e) Mendorong pendayagunaan produk nasional (Yoeti, 2005:79-80).

Pariwisata merupakan sumber daya yang penting bagi daerah yang menjadi tempat tujuan wisata. Pariwisata dapat menjadi sumber pemasukan uang dari daerah lain dengan sedikit dampak lingkungan. Pariwisata dapat menjadi sumber daya untuk melaksanakan upaya reservasi berbagai hasil budaya masa lampau. Sebagai sumber daya, pariwisata perlu dikelola dengan tepat supaya pengembangannya tidak malah menjadi sumber kerusakan atau sumber bencana (Wardiyanta, 2006:50-51). Pengelolaan terhadap Petirtaan Jalatunda yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah tentunya harus tetap dibarengi dengan upaya pelestariannya, sehingga terjadi keseimbangan antara upaya pemanfaatan dan pelestarian.

Potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda menjadi faktor mutlak dalam pemanfaatannya menjadi suatu obyek wisata sejarah. Oleh sebab itu, pemanfaatan Petirtaan Jalatunda menjadi obyek wisata sejarah perlu dioptimalkan, karena Petirtaan Jalatunda merupakan peninggalan masa lampau yang memiliki nilai penting bagi sejarah. Pendekatan sosiologi pariwisata dalam mempelajari fenomena pariwisata yang ada pada Petirtaan Jalatunda dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teori, salah satunya yaitu teori modernisasi. Pitana dan Gayatri (2005:32) menyatakan melalui teori modernisasi, pembangunan di dunia ketiga umumnya memberikan penekanan pada aspek ekonomi. Pembangunan yang dimaksud dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu pariwisata. Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah jika dilakukan dengan baik atas kerja sama dari berbagai pihak terkait akan dapat mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian sejarah. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan tujuan untuk menyusun cerita sejarah yang sistematis dan obyektif diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1986:32). Penggunaan metode penelitian sejarah digunakan sebagai prosedur kerja peneliti dalam menguji dan menganalisis secara kritis data yang diperoleh dari hasil pencarian sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, terkait data dari obyek kajian peneliti yaitu Petirtaan Jalatunda. Adapun prosedur kerja peneliti mengacu pada empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah *Heuristik*. Kegiatan heuristik dilakukan oleh peneliti dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu “Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2016”. Teknik yang digunakan dalam kegiatan heuristik yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Klasifikasi sumber sejarah ada tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan (Notosusanto, 1971:18). Jadi klasifikasi sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) sumber benda, yaitu Petirtaan Jalatunda; (2) sumber tertulis atau dokumen, berupa laporan penelitian atau laporan pemugaran pada Petirtaan Jalatunda, peta Petirtaan Jalatunda, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan serta buku-buku penunjang yang berhubungan dengan materi yang dibahas dan; (3) sumber lisan, peneliti memperoleh data atau informasi dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Sumber benda ditemukan dengan cara peneliti mendatangi sumber benda yaitu Petirtaan Jalatunda di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto untuk melakukan observasi secara langsung. Pengamatan dilakukan

dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan fisik atau kondisi bangunan Petirtaan Jalatunda dan juga kondisi lingkungan sekitar. Peneliti melakukan kegiatan ini beberapa kali yaitu sebelum penelitian ini dilakukan untuk memastikan keadaan bangunan petirtaan, dan sampai penelitian ini dilakukan untuk mengamati perkembangan pengunjung secara langsung serta keadaan sekitar Petirtaan Jalatunda. Sedangkan untuk observasi tidak langsung merupakan pengidentifikasian melalui sumber lain seperti dokumen, berupa laporan penelitian atau laporan pemugaran pada Petirtaan Jalatunda, artikel, jurnal, skripsi dan buku serta sumber lisan (tidak secara langsung pada obyek).

Sumber tertulis diperoleh dari Perpustakaan Universitas Jember, Rumah Baca Prof. Ayu Sutarto, Perpustakaan dan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Jawa Timur, dan Kantor Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto. Sumber tertulis yang diperoleh peneliti dari berbagai tempat tersebut dapat dipilah sesuai kebutuhan. Kebanyakan sumber yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Jember ataupun perpustakaan dan laboratorium program studi pendidikan sejarah lebih kepada buku-buku mengenai kepariwisataan guna mendukung penelitian ini.

Sumber tertulis yang diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Jawa Timur berupa laporan pemugaran Petirtaan Jalatunda yang diperoleh dari bagian pemugaran, laporan penelitian seperti laporan Survey Kepurbakalaan di Kawasan Lereng Barat Gunung Penanggungan dan Gunung Bekel, Peninggalan Purbakala di (Jolotundo, Belahan, dan Penanggungan) diperoleh dari bagian dokumentasi, skripsi tentang Pendiri dan Fungsi Petirtaan Jalatunda dan buku penunjang mengenai Petirtaan Jalatunda diperoleh dari Perpustakaan BPCB, Gambar peta Petirtaan Jalatunda diperoleh dari bagian pemugaran, dan rekapitulasi data pengunjung Petirtaan Jalatunda untuk sementara diperoleh dari bagian rumah tangga atau urusan umum BPCB Mojokerto.

Sumber lisan diperoleh dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak terkait atau narasumber yang mengetahui dan

memahami Petirnaan Jalatunda secara langsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu pegawai Disparpora Kabupaten Mojokerto yang bertugas langsung di Petirnaan Jalatunda yaitu Bapak Ahmaji, dan Bapak Imbar yang merupakan salah satu juru pelihara Petirnaan Jalatunda dari BPCB Mojokerto, Bapak Ignatius sebagai Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora Kabupaten Mojokerto, serta wawancara juga dilakukan kepada beberapa pengunjung dan masyarakat sekitar Petirnaan Jalatunda. Wawancara-wawancara tersebut penting dilakukan untuk mengetahui Petirnaan Jalatunda secara lebih mendalam baik dari segi kesejarahan, perawatan, pemanfaatannya sebagai obyek wisata dan perkembangannya sampai saat ini.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti dalam kegiatan heuristik, selanjutnya langkah kedua yaitu Kritik. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern (Madjid dan Wahyudhi, 2014:233). Kritik ekstern atau eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang diperlukan, dan untuk mengetahui sumber tersebut pernah mengalami perubahan atau tidak. Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber yang dipakai peneliti. (Sjamsuddin, 2012:105-112).

Pada tahap ini peneliti melakukan kritik eksternal dari sumber benda atau peninggalan berupa Petirnaan Jalatunda. Petirnaan Jalatunda dibangun pada tahun 997 M, hal ini dapat dibuktikan dengan relief angka tahun yang terpahat pada dinding belakang sebelah kanan serta kata terbaca gempeng di sebelah kiri. Di lihat dari struktur bangunan Petirnaan Jalatunda merupakan sebuah kolam berbentuk empat persegi panjang. Pembuatan bangunan menggunakan sejenis batu andesit dan pendiriannya dilakukan dengan cara memotong sebagian lereng Gunung Penanggungan. Pada saat ini Petirnaan Jalatunda sudah mengalami pemugaran karena masalah-masalah yang terjadi, seperti masalah penanggulangan air. Oleh karena itu yang bisa dilihat dari Petirnaan Jalatunda saat ini merupakan

hasil pemugaran pada tahun 1991-1994 yang dilakukan dalam tiga tahapan pemugaran.

Kritik eksternal berupa sumber tertulis. Sumber tertulis atau dokumen dapat berupa laporan penelitian atau laporan pemugaran pada Petirtaan Jalatunda, artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan serta buku-buku penunjang. Pada laporan pemugaran dapat dilihat bentuk fisiknya yaitu kertasnya yang sudah sedikit usang karena hanya tersimpan di kantor BPCB Kabupaten Mojokerto dan tulisan yang digunakan masih belum menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Rata-rata sumber tertulis yang didapatkan dari BPCB mengenai Petirtaan Jalatunda baik berupa buku, skripsi, maupun laporan pemugaran keadaan atau tampilan luarnya memang sudah sedikit usang, bisa dilihat dari kertas yang menguning atau kusam. Skripsi dan buku yang didapat juga masih menggunakan mesin ketik manual. Sedangkan terhadap buku-buku penunjang lainnya juga dilakukan hal yang sama berupa kritik ekstern.

Setelah melakukan kritik eksternal, kemudian peneliti melakukan kritik intern/internal. Peneliti memikirkan unsur-unsur yang relevan yang ada di dalam dokumen secara keseluruhan serta memperhatikan apakah setiap unsur tersebut kredibel atau tidak. Penentuan sumber sejarah kredibel atau tidak yaitu dengan menguji sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian dengan seksama sesuai dengan hukum atau metode sejarah dan hasilnya tetap sama atau mendekati kebenaran. Pada tahap ini peneliti mencoba memahami isi atau arti sebenarnya yang ingin disampaikan dan yang terkandung di dalamnya. Setelah fakta kesaksian dibuktikan kemudian arti sebenarnya dari isi telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Hal ini dilakukan dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yaitu Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora, pegawai Disparpora, Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda, masyarakat setempat dan pengunjung Petirtaan Jalatunda.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi. Interpretasi yang dimaksud adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara kronologis menjadi

kesatuan yang sistematis, logis, rasional, dan faktual. Dari hasil penelitian diperoleh fakta-fakta sejarah berdasarkan aspek pembahasan yaitu: potensi-potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda; usaha pemerintah dalam memanfaatkan dan mengembangkan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah; serta kendala yang dihadapi oleh pemerintah untuk mengembangkan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dan alternatif solusinya.

Setelah fakta-fakta sejarah sudah terkumpul dan telah melalui tahapan kritik, maka dari fakta-fakta yang diperoleh tersebut kemudian dirangkaikan dan dihubung-hubungkan secara kronologis menjadi satu kesatuan yang sistematis, logis, rasional, dan faktual. Serta dalam tahapan ini juga dilakukan proses penafsiran oleh peneliti perihal fakta-fakta sejarah yang sudah terangkai. Peneliti dalam proses ini memiliki hak untuk mengurangi fakta yang dirasa kurang cocok dan juga berhak menambahkan sesuatu yang dirasa perlu tanpa harus menghilangkan nilai keabsahannya. Penafsiran oleh peneliti sangat mempengaruhi dalam penulisan hasil penelitian ini.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi. Dalam tahapan ini dilakukan penyajian dari hasil interpretasi dalam bentuk kisah secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Notosusanto (1971:24) yang mengemukakan bahwa historiografi adalah klimaks dari penulisan penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis, dan sistematis menjadi satu kisah yang selaras. Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah, sehingga diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran seorang sejarawan (penulis sejarah).

Proses historiografi dilakukan peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Bab 1. berisi pendahuluan yang mengantarkan pada latar belakang permasalahan yang berisi alasan mengkaji lebih dalam tentang pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah di

Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada tahun 2005-2016. Penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti dari kata-kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertian. Kata kunci tersebut nantinya yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian menjelaskan tentang batasan-batasan dalam dalam penelitian skripsi berupa batasan temporal, spasial, dan materi. Rumusan masalah berisikan point-point masalah yang sudah dirumuskan dan dibentuk berupa kalimat Tanya dari adanya latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Tujuan penelitian menjabarkan tentang pencapaian dari rumusan masalah, sedangkan manfaat penelitian menjabarkan perihal pencapaian yang dapat diperoleh dan juga hasil penelitian ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, instansi terkait, masyarakat umum, maupun bagi peneliti sendiri.

Pada Bab 2. berisikan tinjauan pustaka yang berisikan review dari penelitian-penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan, teori, kerangka pemikiran. Selanjutnya pada Bab 3. Akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini dan rancangan sistematika skripsi.

Pada Bab 4-6. berisikan pembahasan mengenai hasil penelitian. Berturut-turut akan dibahas mengenai gambaran umum daerah penelitian, potensi Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, dan pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto. Kemudian pada Bab 7 berisi kesimpulan dan saran.

3.2 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tujuh bab, yaitu.

Bab 1 adalah bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya pada Bab 2 akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka, pendekatan dan teori yang

digunakan dalam mengkaji penelitian ini, serta kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti.

Bab 3 berisikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian sejarah dan metode penelitian deskriptif dan sistematika skripsi. Berikutnya pada Bab 4 akan dijelaskan mengenai gambaran umum daerah penelitian. Pada Bab 5 dan 6 berisikan pembahasan yang akan memaparkan bahasan atau jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada Bab 1. Gambaran mengenai isi dari bab pembahasan pada penelitian ini yaitu gambaran umum daerah penelitian berupa kondisi geografis Kecamatan Trawas, kondisi geografis Kabupaten Mojokerto dan sejarah Kabupaten Mojokerto. Selain itu, dalam skripsi ini juga akan dibahas mengenai potensi utama dan pendukung Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah. Potensi utama berupa latar belakang historis atau kesejarahan Petirtaan Jalatunda, bentuk dan bangunan atau arsitektur Petirtaan Jalatunda serta keterkaitan Petirtaan Jalatunda dengan Gunung Penanggungan. Potensi pendukung wisata yaitu komponen wisata yang terdapat pada Petirtaan Jalatunda, kedekatan Petirtaan Jalatunda dengan obyek wisata lain, serta kepercayaan masyarakat terhadap air di Petirtaan tersebut. Selanjutnya akan dibahas mengenai Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto oleh Disparpora.

Bab 7 berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti akan membuat sebuah simpulan yang berisi poin-poin penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dapat mempermudah pembaca dalam mengetahui isi dari penelitian dalam bentuk skripsi yang telah disusun. Sedangkan saran itu sendiri dilakukan demi kelanjutan penelitian yang lebih baik kedepannya.

BAB 4. POTENSI PETIRTAAN JALATUNDA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH

Potensi wisata yang dimiliki suatu obyek wisata merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (UU RI No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5). Petirtaan Jalatunda memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah. Adapun potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda dapat dibedakan menjadi potensi utama dan potensi pendukung sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang akan dipaparkan pada uraian berikut.

4.1 Potensi Utama Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah

Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto memiliki beberapa potensi utama yang menjadikan petirtaan tersebut layak untuk disebut sebagai obyek wisata sejarah. Adapun potensi utama Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yaitu sebagai berikut.

4.1.1 Kesejarahan Petirtaan Jalatunda

Petirtaan Jalatunda merupakan bangunan tertua yang ada di Gunung Penanggungan dengan angka tahun yang terpahat pada dinding sebelah kiri bangunan petirtaan yaitu 899 S/ 977 M (Munandar, 1990:176). Petirtaan Jalatunda ditemukan oleh Wardenaar yang juga menemukan kotak batu tempat abu (peripih) dan prasasti yang sekarang telah hilang. Peripih yang terdapat pada sebuah bantalan padma tersebut di dalamnya berisi sembilan kotak lagi yang berisi sisa-sisa abu dan tulang. Kotak yang paling tengah berisi kotak kecil dari emas yang berisi uang-uang emas kecil. Dua kotak (vakken) lainnya berisi lempengan perak,

dan di enam kotak lagi terdapat lempengan emas. Lempengan emas tersebut ada yang berupa dua ekor naga, seekor kura-kura, dan sebuah arit yang kesemuanya itu terdapat kata-kata mistik (Panitia Perkemahan Kerja Arkeologi UGM, 1980:1-2).

Relief yang ada di Petirtaan Jalatunda banyak yang rusak dan sebagian lagi tidak diketahui tempat aslinya. Relief-relief yang masih berada di tempat aslinya hanya ada tiga buah yang semuanya terletak di sisi timur laut. Lima relief yang lain berada di Museum Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jakarta Pusat, sedangkan satu buah prasasti berada di halaman Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur dan sebagian lagi telah hilang (Soekartiningsih, 1987:13). Relief-relief tersebut telah berhasil disusun oleh Bosch sehingga dapat dibaca. Menurut Bosch relief cerita yang terpahat pada dinding Petirtaan Jalatunda terdiri dari 16 panel. Panel 1 sampai dengan 13 berisikan cerita yang diambil dari kitab Mahabarata, sedangkan panel 13 sampai dengan 16 berisikan cerita yang diambil dari kitab Kathasaritsagara (BP3 JATIM, 1995-1996:2).

Cerita Mahabarata hanya terpahat adegan pokok saja yaitu mulai dari adegan Palasara bertapa sampai Janamejaya mengadakan korban ular. Cerita Kathasaritsagara diceritakan lebih detail dalam relief yang ada di Petirtaan Jalatunda. Kitab Kathasaritsagara ditulis oleh Somadeva Antara tahun 1063 dan 1084 M. Isi cerita dari kitab Kathasaritsagara yaitu Kerajaan Vatsa yang terletak di kota Kausambi di perintah oleh seorang raja yang bernama Sahasranika yang merupakan keturunan dari salah seorang Pandawa yaitu Arjuna. Raja Sahasranika menikah dengan Mrgawati, namun dalam pernikahannya tersebut mendapat kutukan dari Tilottama. Tilottama mengutuk raja Sahasranika bahwa sang raja akan berpisah dengan istrinya selama 14 tahun, kutukan tersebut diberikan kepada sang raja karena tidak menghiraukan cinta Tilottama. Kutukan tersebut akhirnya menjadi kenyataan, Mrgawati diculik ketika dalam keadaan mengandung oleh seekor burung garuda dan dibawa lari ke gunung. Mrgawati akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Udayana di gunung tersebut. Setelah

empat belas tahun dalam pengasingan, Udayana kemudian bertemu ayahnya kembali yaitu Raja Sahasranika (Soekartiningsih, 1987:46).

Selain relief, di Petirtaan Jalatunda juga terdapat empat prasasti pendek dengan huruf Jawa Kuno, yaitu: (1) Angka tahun 899 Saka di dinding atas sebelah kiri; (2) Kata terbaca Gempeng di dinding atas sebelah kanan; (3) Kata terbaca Udayana di sudut tenggara teras pertama; dan (4) Kata terbaca Mrgawati dipahatkan di sebelah kanan sejajar dengan prasasti Udayana di sudut tenggara teras pertama. Banyak para ahli sepakat bahwa angka tahun 899 S menunjukkan berdirinya Petirtaan Jalatunda. Jika demikian, maka saat itu usia Udayana adalah 14 tahun (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun). Panitia Perkemahan Kerja Arkeologi UGM (1980:2) memaparkan mengenai tokoh Udayana dalam sejarah diketahui adalah seorang raja dari Bali yang telah menikah dengan putri Jawa yaitu Gunapriyadharmapatni dan memerintah di Bali dari tahun 1011-1022 M. Dari Perkawinan tersebut lahirlah Airlangga pada tahun 991 S.

Menurut F.D.K. Bosch (dalam Poesponegoro & Nugroho, 2010:323-324), Udayana adalah anak seorang putri Kamboja yang melarikan diri ke Jawa Timur dan kemudian kawin dengan Mahendratta nama lain dari Gunapriyadharmapatni. Sedangkan J.L. Moens berpendapat bahwa ada dua tokoh yang bernama Udayana, yaitu Udayana I dan Udayana II. Udayana I memerintah di Jawa Timur dan kemudian dicandikan di petirtaan (pemandian) Jalatunda. Udayana II adalah putra Udayana I dan memerintah di Bali. Berdasarkan nama yang dipakai Udayana, yaitu Warmmadewa, dapat diduga bahwa Udayana merupakan keturunan raja Sri Kesariwarmmadewa dan dilahirkan di Bali sekitar tahun 885 S. Udayana kemudian pindah ke Jawa Timur karena sesuatu hal, dan di Jawa Timur Udayana kemudian menikah dengan Mahendratta. Menurut Bosch perkawinan tersebut terjadi sebelum tahun 911 S.

Tokoh Udayana juga disebut dalam Prasasti Pucangan (963 S atau 1041 M) yang menguraikan silsilah raja Airlangga, menyatakan bahwa raja Airlangga adalah cicit raja Sindok yang lahir dari perkawinan putri Gunapriyadharmapatni (keturunan raja Sindok) dengan Sri Dharmodayana Warmmadewa raja di Pulau Bali. Ada beberapa prasasti Bali juga yang menyebut nama permaisuri

Gunapriyadharmapatni dan sang raja Sri Dharmodayana Warmmadewa seperti, prasasti Babetin 911 S, prasasti Buwahan 916 S, dan prasasti Sading 923 S (Muljana, 2006:26-27). Berdasarkan prasasti pucangan tersebut dapat diketahui bahwa Udayana adalah ayah Airlangga dan berasal dari Bali.

Inskripsi angka tahun yang terpahat di dinding Petirtaan Jalatunda semakin menarik bila dikaitkan dengan cerita yang ada di relief petirtaan tersebut. Cerita tentang penculikan Mrgawati yang sedang mengandung Udayana dapat dilihat pada salah satu relief Petirtaan Jalatunda yang menggambarkan seekor burung garuda sedang membawa terbang seorang wanita. Hal tersebut dapat disejajarkan dengan proses pengungsian Udayana ke Jawa Timur ketika Bali sedang dilanda Paralaya. Peristiwa tersebut kemudian berkaitan erat dengan inskripsi berbunyi Gempeng. Muncul berbagai tafsiran dari para ahli dalam mengartikan arti kata Gempeng yaitu lebur, dikubur, wafat, atau rasa sedih. Bila dilihat dari aspek arsitektur pembangunan Petirtaan Jalatunda, maka kata Gempeng dapat diartikan sebagai “melebur atau memotong”. Hal ini dapat dikaitkan dengan posisi Petirtaan Jalatunda tersebut yang dibangun dengan memotong lereng gunung, sehingga bangunan ini seolah melebur menjadi satu kesatuan dengan Gunung Penanggungan (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun).

Perkataan “gempeng” dan angka tahun 899 S, serta nama Udayana yang tertera di Petirtaan Jalatunda menurut Poesponegoro & Nugroho (2010:324) menunjukkan rasa kesedihan yang mendalam. Baru setelah perkawinannya dengan Mahendratta, juga setelah Sri Wijaya Mahadewi tidak berkuasa lagi di Bali, Udayana dan permaisurinya Mahendratta kembali ke Bali dan menaiki takhta kerajaan sekitar tahun 911 S. Selanjutnya, Soekartiningsih (1987:69,83) memaparkan mengenai inskripsi terbaca Udayana dan Mrgawati pada dinding teras Petirtaan Jalatunda dapat dipandang dan diartikan sebagai usaha Udayana untuk memantapkan kedudukannya dengan menggunakan nama ibunya, yang dalam naskah dikenal dengan nama Mrgawati. Perkawinan Udayana dengan putri Jawa yaitu Gunapriyadharmapatni juga dipandang sebagai perkawinan politik yang merupakan usaha Udayana untuk lebih memantapkan kedudukannya. Berdasarkan cerita relief yang terpahat di Petirtaan Jalatunda yang memiliki

kesamaan dengan perjalanan hidup raja Udayana dalam garis besarnya, sehingga dapat diketahui bahwa pendiri dari Petirtaan Jalatunda yaitu raja Udayana ayah dari raja Airlangga. Petirtaan Jalatunda dibangun dengan bentuk bangunan petirtaan yaitu sebagai monumen pernyataan diri, sekaligus sebagai pernyataan keberadaan dirinya serta dengan tujuan mengundurkan diri atau bersembunyi dengan bersemedi untuk moksa atau sembahyang dalam rangka menghimpun kekuatan digunakan untuk kembali menduduki takhta di Bali.

Mengenai fungsi Petirtaan Jalatunda terdapat perbedaan pendapat dari para ahli. Dari sumber buku yang diterbitkan oleh BP3 JATIM dapat diringkas bahwa beberapa ahli seperti Muusses, Van Stein Callensfels, dan N.J. Krom berpendapat bahwa Petirtaan Jalatunda adalah makam Udayana. Sedangkan W.F. Stutterheim berpendapat bahwa Petirtaan Jalatunda bukanlah makam Udayana melainkan Makutawangsawardhana. Hal tersebut didasari relief terbaca Udayana dan kata terbaca gempeng yang diartikan wafat, serta temuan kotak peripih berisi abu. Namun, F.D.K. Bosch dan A. J. Bernet Kempers menolak pendapat tersebut sebab sampai 1022 M Udayana masih memerintah di Bali. Menurutnya Petirtaan Jalatunda adalah tempat pemujaan leluhur yang didirikan oleh Udayana ketika ia berusia 14 tahun. Merujuk arti kata relief yang terbaca “gempeng” di dinding Petirtaan Jalatunda yang dapat diartikan sedih, maka dapat dijadikan petunjuk mengenai fungsi Petirtaan Jalatunda tersebut. Dalam kitab Gathotkacacraya terdapat keterangan mengenai fungsi pemandian suci, yaitu sebagai tempat ziarah bagi orang yang menderita kesusahan atau kesedihan dengan melakukan mandi dan memuja arca lalu kemudian bersemedi (BP3 JATIM, 1995-1996:3,5).

4.1.2 Bentuk dan Susunan Bangunan Petirtaan Jalatunda

Petirtaan Jalatunda terletak di kaki barat Gunung Bekel atau lereng utara Gunung Penanggungan Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto dan memiliki orientasi hadap ke barat yaitu ke puncak gunung dengan ketinggian ± 567 m dpl. Petirtaan Jalatunda merupakan bangunan petirtaan atau pemandian suci yang berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 19 m dan lebar 14,5 pada sisi luar kolam bagian bawah. Bagian belakang Petirtaan

Jalatunda menempel pada lereng atau tebing Gunung Penanggungan. Secara keseluruhan kompleks Petirtaan Jalatunda terdiri dari empat bangunan, yaitu: dua ruangan yang satu terletak di sudut timur laut dan yang satu lagi terletak di sudut tenggara, dan bangunan berbentuk singgasana yang menjadi satu dengan bangunan berteras di bawahnya. Luas area Petirtaan Jalatunda $\pm 4678,06 \text{ m}^2$ meliputi seluruh area petirtaan dengan batas pagar keliling (lihat Lampiran I Gambar 06) (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2017:73-74).

Bangunan Petirtaan Jalatunda yang dijumpai saat ini merupakan hasil pemugaran yang telah dilakukan oleh tim ahli dari Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur yang dilakukan secara bertahap, yaitu dengan tiga tahapan pada tahun 1991/1992, 1992/1993, dan 1993/1994. Bagian Proyek pelestarian/Pemanfaatan peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur (1991/1992:4) mengadakan pemugaran terhadap Petirtaan Jalatunda karena didorong beberapa permasalahan seperti, masalah krusial yang harus segera ditangani yaitu penanggulangan air dan penempatan beberapa bagian bangunan yang tidak pada tempatnya, serta dilihat dari segi pemanfaatannya Petirtaan Jalatunda dapat dikembangkan menjadi obyek wisata sejarah dan budaya. Bagian dari Petirtaan Jalatunda yang tidak dapat ditata kembali pada tempat asalnya diletakkan di sisi sebelah selatan Petirtaan Jalatunda (lihat Lampiran I Gambar 07).

Bangunan berbentuk singgasana yang menjadi satu dengan bangunan berteras di bawahnya terletak di tengah bangunan beserta kolam yang terletak di bawah atau halaman bangunan. Dua ruangan atau kolam kecil berada di sudut tenggara dan timur laut. Ukuran kolam di sudut tenggara yaitu $2,95 \times 1,75$ meter, sedangkan ukuran kolam di sudut timur laut yaitu $2,75 \times 1,65$ meter. Kolam kecil di sudut tenggara di atasnya terdapat bangunan seperti candi yang semakin ke atas semakin meruncing yang menempel pada dinding belakang petirtaan, dan memiliki dua relung yang terletak di atas dan di bawah. Relung yang berada di atas telah kosong, sedangkan relung yang ada di bawah terdapat arca naga yang berfungsi sebagai saluran air dari dinding belakang ke kolam kecil dan bagian atas

kedua relung tersebut dihiasi kala. Ruangan atau kolam kecil di sudut timur laut sudah tidak terdapat bangunan seperti yang ada di kolam sudut tenggara karena hanya tersisa puing-puing saja. Pancuran atau saluran air yang terdapat pada dinding timur laut kolam masih terdapat arca garuda (lihat Lampiran I Gambar 09, 10, dan 11). Kedua kolam kecil yang terdapat di sudut tenggara dan timur laut, masing-masing memiliki saluran air ke kolam induk yang berada di bawahnya (Soekartiningsih, 1987:12).

Pada bagian tengah terdapat bentuk bangunan semacam singgasana dan di bawahnya berupa bangunan berteras empat, di sekeliling dinding teras masing-masing diberi Jaladwara atau pancuran air yang bentuknya macam-macam seperti makara, bulatan, dan segi empat serta semua Jaladwara itu mengalirkan air ke kolam (lihat Lampiran I Gambar 12 dan 13). Dinding sebelah kanan singgasana terdapat pahatan tulisan terbaca “Gempeng”, sedangkan di dinding sebelah kiri singgasana terdapat pahatan angka tahun dalam tarikh Saka yaitu 899 Saka atau 977 Masehi (lihat Lampiran I Gambar 14 dan 15). Kanan dan kiri bangunan dibatasi oleh pagar yang terbuat dari batu andesit dan di pagar-pagar ini terdapat pancuran-pancuran yang berbentuk persegi empat. Selanjutnya dibagian bawah atau tepatnya di halaman petirtaan terdapat kolam yang berisi berbagai jenis ikan (lihat Lampiran I Gambar 16). Kolam ikan tersebut pada bagian depan diberi pembatas yang berupa struktur batu andesit. Air yang terdapat di Petirtaan Jalatunda dikeluarkan melalui gorong-gorong atau jalan air menuju sungai kecil yang ada di di depan Petirtaan Jalatunda atau ke arah barat (Waluya, 1995).

Petirtaan Jalatunda yang berupa bangunan petirtaan dianggap melambangkan pengadukan lautan dalam cerita Amrtamanthana yang menceritakan proses mendapatkan air suci dengan menggunakan gunung Mahameru yang dililit oleh ular Batara Wasuki. Berdasarkan hal tersebut, kolam yang ada pada Petirtaan Jalatunda diibaratkan dengan lautan, sedangkan teras dengan pancuran berbentuk silindris yang dililit seekor ular melambangkan bentuk Mahameru dan air yang keluar dari pancuran tersebut dianggap air suci atau amrta (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun).

4.1.3 Keterkaitan Petirtaan Jalatunda dengan Gunung Penanggungan

Petirtaan Jalatunda secara administratif terletak di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan secara geografis terletak pada 7046'39" LS dan 112040'57" BT yang berada di lereng barat Gunung Penanggungan (lihat Lampiran I Gambar 02). Gunung Penanggungan sendiri memiliki ketinggian 1.653 m dpl dan secara administratif terletak di dua wilayah sekaligus, yaitu Mojokerto dan Pasuruan (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun). Petirtaan Jalatunda terletak di lereng Gunung Penanggungan yang menjadikan tempat ini memiliki hawa yang sejuk khas pegunungan dan pemandangan yang indah serta suasana alam yang tenang. Petirtaan Jalatunda juga merupakan salah satu alternatif jalur pendakian bagi para pendaki Gunung Penanggungan, sehingga secara tidak langsung para pendaki yang hendak mendaki Gunung Penanggungan biasanya mampir dan beristirahat di Petirtaan Jalatunda. Gunung Penanggungan merupakan gunung yang cukup menarik, karena terdapat banyak peninggalan purbakala yang ditemukan. Bangunan candi yang tersebar di Gunung Penanggungan menjadi salah satu bukti bahwa Gunung Penanggungan memang merupakan gunung yang suci.

Mitologi Hindu mengenai Gunung Penanggungan menjadi alasan gunung ini dianggap suci. Susunan yang unik dari Gunung Penanggungan yaitu memiliki sebuah puncak tertinggi dikelilingi empat puncak yang lebih rendah, dan empat bukit kecil dibawahnya dikaitkan dengan gunung Mahameru yang juga memiliki sembilan puncak yang tertata secara simetris. Gunung Mahameru juga dikenal sebagai tempat tinggal para dewa dalam alam mitos (Sidomulyo, 2013:11). Konsep makrokosmos dan hubungan vertikal antara manusia dan penciptanya yang dapat dilihat dalam konsep sebuah gunung oleh keyakinan para leluhur juga menjadi faktor kuat mengapa banyak bangunan suci yang ditemukan di Gunung Penanggungan. Bukti tentang pemujaan terhadap gunung yang dianggap sebagai tempat yang suci juga sudah nampak sejak masa prasejarah. Kepercayaan terhadap roh leluhur atau orang yang sudah meninggal akan bersemayam di tempat-tempat yang lebih tinggi seperti bukit atau gunung. Hal tersebut dapat

dilihat dari peninggalan masa prasejarah yang berhubungan dengan tradisi pemujaan terhadap roh leluhur yang banyak ditemukan di daerah dataran tinggi.

Gunung Penanggungan juga dikenal dengan nama Pawitra. Arti Pawitra dalam bahasa Jawa Kuno adalah keramat, suci, kesucian atau sari. Pawitra sebagai gunung keramat telah dikenal sejak abad ke-10. Hal tersebut sesuai dengan prasasti batu Sukci yang dikeluarkan oleh raja Mpu Sindok pada tahun 929 M yang menyebutkan sebuah tempat bernama Cunggrang (sekarang desa tersebut bernama Junggrang di sisi timur Gunung Penanggungan). Cunggrang adalah sebuah pertapaan dan petirtaan di Pawitra. Nama Penanggungan sekarang berasal dari bahasa Jawa “tanggung” dan bahasa Jawa Kuno “tangwan” yang berarti memikul atau memberati, yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti pemberat (Munandar, 1990:57,71). Jika demikian, arti nama Gunung Penanggungan yang berarti pemberat dapat dikaitkan dengan mitologi Hindu mengenai kisah Gunung Mahameru yang dipindahkan sebagai paku pemberat Pulau Jawa di dalam kitab Tantu Panggelaran.

Cerita dibalik Gunung Penanggungan pun tak kalah menarik. Berawal dari keadaan Pulau Jawa yang masih belum stabil atau berguncang karena gelombang lautan, maka Batara Guru memerintahkan para Dewa untuk memindahkan Gunung Mahameru dari Jambhudwipa (India) ke Jawadwipa (Pulau Jawa) sebagai paku pemberat Pulau Jawa. Pada awalnya Gunung Mahameru tersebut diletakkan di Pulau Jawa bagian barat menjadi Gunung Kelasaparwwata (Kailasa), ternyata membuat keadaan Pulau Jawa menjadi berat ke barat sehingga Pulau Jawa bagian Timur menjadi miring ke atas. Para Dewa kemudian akhirnya memindahkan sebagian Gunung Kelasa ke timur, namun dalam pemindahan tersebut ditengah perjalanan bagian gunung Mahameru tercecce yang akhirnya menjadi gunung-gunung yang terkenal di Pulau Jawa (Wisnoewhardono:63). Selanjutnya (Pigeud, dalam Munandar, 2016:22) menyatakan bahwa Tubuh Mahameru menjelma menjadi Gunung Sumeru (Semeru), yang menyandar ke utara ke arah Gunung Bromo, sedangkan puncaknya dihempaskan oleh para Dewa dan menjadi Gunung Pawitra (Penanggungan). Kitab Tantu Panggelaran kemudian menjelaskan bahwa di sekitar Pawitra terdapat gunung-gunung lain yang juga bagian dari Gunung

Mahameru yaitu Gunung Katong, Wilis, Kampud (Kelud), Kawi, Arjuno, dan Gunung Kemukus (Welirang).

Berdasarkan mitologi tersebut tidak mengherankan jika di Gunung Penanggungan ditemukan banyak peninggalan purbakala. Penempatan bangunan suci di kawasan Gunung Penanggungan tampaknya didasari oleh anggapan bahwa daerah tersebut merupakan tempat yang suci. Mitologi Hindu mengenai Gunung Mahameru yang merupakan tempat tinggal para Dewa membuat Gunung Penanggungan pun dianggap demikian, pasalnya Gunung Penanggungan dalam mitologi tersebut dipercaya sebagai puncak dari Mahameru sendiri yang dibawa oleh para Dewa dari India ke Pulau Jawa. Pendirian bangunan-bangunan suci di Gunung Penanggungan yang pada umumnya selalu diarahkan ke puncak gunung juga menjadi salah satu bukti bahwa gunung pada saat itu memang dianggap sebagai tempat yang suci, tempat tinggal para dewa atau dalam kepercayaan asli dianggap tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan (Kartodirdjo, 1993:103-104).

Pada kenyataannya, di Kawasan Gunung Penanggungan memang banyak ditemukan peninggalan-peninggalan purbakala yang sampai saat ini dilakukan berbagai upaya untuk pelestariannya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan BPCB Jawa Timur, Universitas Surabaya, dan Perhutani melakukan kegiatan berupa Pemetaan Cagar Budaya Kawasan Gunung Penanggungan Tahap II pada Maret 2017. Berbagai macam tinggalan yang tersebar di Gunung Penanggungan seperti bangunan petirtaan, bangunan punden berundak, dan goa pertapaan. Salah satu peninggalan purbakala yang cukup dikenal oleh masyarakat di Kawasan Gunung Penanggungan yaitu Petirtaan Jalatunda, yang juga sekaligus masuk ke dalam zona pengembangan dalam hasil pemetaan tahap II tersebut, yang artinya Petirtaan Jalatunda dapat dimanfaatkan dalam bidang pariwisata. Menurut Sidomulyo (2013:67-68) berikut juga beberapa peninggalan yang tersebar di Gunung Penanggungan yang dapat dicapai melalui pendakian via Petirtaan Jalatunda, yaitu.

- a. Trail 1 (3 Jam)
Jalatunda – Balekambang – Jedong.
- b. Trail 2 (4-5 Jam)
Jalatunda – C. Kama II – C. Kendalisodo – C. Kama III – Gua Buyung – C. Kursi.
- c. Trail 3 (5-6 Jam)
Jalatunda – C. Kama II – C. Kendalisodo – C. Sadel – C. Shinta – C. Pura – C. Putri – C. Bayi.

4.2 Potensi Pendukung Petirtaan Jalatunda sebagai Obyek Wisata Sejarah

Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah memiliki potensi utama yang berkaitan erat dengan nilai-nilai historisitas dari Petirtaan Jalatunda itu sendiri. Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata pada umumnya memiliki potensi pendukung untuk mendukung kegiatan wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda. Adapun potensi pendukung Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut.

4.2.1 Letak Geografis Petirtaan Jalatunda

Petirtaan Jalatunda terletak di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui lebih jelas daerah obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda, peneliti akan memaparkan mengenai gambaran umum daerah penelitian yang meliputi kondisi geografis Kabupaten Mojokerto dan kondisi geografis Kecamatan Trawas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas gambaran letak obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Kondisi Geografis Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Kabupaten Mojokerto resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1293 yang merupakan wilayah tertua ke-10 di Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis, wilayah Kabupaten Mojokerto berada pada posisi 111°20' 13"

sampai dengan 111°40' 47" bujur timur dan antara 7°18' 35" sampai dengan 7°47' lintang selatan. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah Kabupaten lainnya, yaitu:

- 1) sebelah utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik;
- 2) sebelah timur : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan;
- 3) sebelah selatan : Kabupaten Malang;
- 4) sebelah barat : Kabupaten Jombang (lihat Lampiran I Gambar 01).

Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 Kecamatan yaitu Jatirejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Sooko, Gedeg, Jetis, Kemplagi, dan Dawarblandong. Jarak antar kecamatan adalah jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota kecamatan lain. Luas daerah suatu wilayah kecamatan tidak termasuk hutan negara. Luas daratan Kabupaten Mojokerto sendiri mencapai 692,15 km². Berikut penjelasan dalam tabel tinggi dan luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Mojokerto (BPS Kabupaten Mojokerto, 2017:3).

Tabel 4.1 Tinggi dan Luas Daerah Menurut Kecamatan, 2016

No.	Kecamatan	Tinggi Rata-rata dari Permukaan Laut (m)	Luas Daerah *) (Km ²)
1.	Jatirejo	140	32,98
2.	Gondang	240	39,11
3.	Pacet	470	45,16
4.	Trawas	600	29,86
5.	Ngoro	120	57,48
6.	Pungging	100	48,14
7.	Kutorejo	170	42,83
8.	Mojosari	100	26,65
9.	Bangsal	60	24,06
10.	Mojoanyar	54	23,02
11.	Dlanggu	120	35,42
12.	Puri	70	35,65
13.	Trowulan	60	39,20
14.	Sooko	64	23,46
15.	Gedeg	36	22,98
16.	Kemplagi	52	50,05
17.	Jetis	60	57,17
18.	Dawarblandong	75	58,93
Kabupaten Mojokerto		64	692,15

*) Luas daerah tidak termasuk hutan negara.

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto (Tahun 2017).

Topografi wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung di tengah dan tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan yang subur, meliputi Kecamatan Pacet, trawas, Gondang dan jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur. Sekitar 30% dari seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto kemiringan tanahnya lebih dari 15 derajat, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran dengan tingkat kemiringan lahan kurang dari 15 derajat. Letak ketinggian kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto rata-rata berada dibawah 500 m dari permukaan laut. (BPS Kabupaten Mojokerto, 2017:4). Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Trawas memiliki ketinggian 600 mdpl yang artinya Kecamatan Trawas terletak di wilayah yang cukup tinggi yang berada di daerah pegunungan, sehingga Kecamatan Trawas sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata dengan daya dukung dari alam.

Jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto pada tahun 2016 sebanyak 1.118.358 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 563.079 jiwa dan Perempuan 555.279 jiwa, dari data yang ada jumlah penduduk dalam 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Tahun 2012 – 2016

	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Laki – laki	575.435	585.135	597.463	555.736	563.079
Perempuan	568.312	577.495	589.034	548.786	555.279
Jumlah Penduduk	1.143.747	1.162.630	1.186.497	1.104.522	1.118.358

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, data diolah (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang data jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2015 terjadi penurunan pertumbuhan jumlah penduduk yaitu dari tahun 2014 jumlah penduduk 1.186.497 jiwa menjadi 1.104.522 jiwa, hal tersebut dikarenakan terjadi penghapusan data ganda nasional pada tahun 2015. Jumlah penduduk di Kabupaten Mojokerto mengalami peningkatan kembali yaitu dari 1.104.522 jiwa menjadi 1.118.358 jiwa pada tahun 2016.

b. Kondisi Geografis Kecamatan Trawas

Kecamatan Trawas termasuk salah satu dari 18 (delapan belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, terletak kurang lebih 45 km disebelah timur pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah 32,0 km². Secara administratif wilayah Kecamatan Trawas terdiri dari 13 Desa, 29 Dusun, 79 RW, dan 247 RT (BPS Kabupaten Mojokerto, 2016:2), dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pungging.
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Ngoro dan Kecamatan Prigen.
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Pacet.

Tabel 4.3 Luas Desa Kecamatan Trawas, 2016

No.	Desa	Luas Wilayah *) (Km ²)
1.	Ketapanrame	3,46
2.	Trawas	2,28
3.	Selotapak	1,77
4.	Tamiajeng	1,79
5.	Kesiman	1,53
6.	Belik	2,87
7.	Duyung	2,24
8.	Penanggungan	3,74
9.	Kedungudi	1,25
10.	Sukosari	1,31
11.	Jatijejer	4,46
12.	Sugeng	0,69
13.	Seloliman	4,62
Jumlah		32,0

*) Luas daerah tidak termasuk hutan negara.

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.3 tentang luas desa yang ada di Kecamatan Trawas menunjukkan bahwa luas desa yang ada di Kecamatan Trawas memiliki kisaran 1 hingga 4 km². Desa yang memiliki wilayah paling luas di Kecamatan Trawas yaitu Desa Seloliman dengan luas 4,62 km². Desa Seloliman yang memiliki luas wilayah yang terbilang paling luas diantara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Trawas memiliki potensi dalam hal pariwisata, mengingat banyak peninggalan purbakala yang ditemukan seperti Petirtaan Jalatunda.

Kecamatan Trawas juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata yang ada di Kabupaten Mojokerto. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut sebagai destinasi pariwisata merupakan adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kecamatan Trawas secara umum telah memiliki komponen-komponen sebagai destinasi wisata. Kecamatan Trawas memiliki daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut. Berikut beberapa obyek wisata yang ada di Kecamatan Trawas.

4.4 Daftar Obyek Wisata di Kecamatan Trawas, 2016

No. (1)	Lokasi Desa (2)	Obyek Wisata (3)	Fasilitas (4)
1.	Ketapanrame	Air Terjun Dlundung	Air Terjun, Perkemahan
2.	Kemloko	Petirtaan Reco Lanang	Pendidikan Sejarah
		Gunung Batok	Hiking, Petualangan
3.	Tamijeng	Gunung Penanggungan	Hiking, Petualangan
4.	Balaikambang	Petirtaan Kemasantani	Pendidikan Sejarah
		Petirtaan Balaikambang	Pendidikan Sejarah
5.	Seloliman	PPLH	Konservasi Lingkungan Hidup
		Petirtaan Jalatunda	Pendidikan Sejarah
		Candi Kedaton Sumurupas	Pendidikan Sejarah
		Candi Carik	Pendidikan Sejarah
		Candi Gentong	Pendidikan Sejarah
		Candi Kelir	Pendidikan Sejarah
		Candi Kendalisodo	Pendidikan Sejarah
		Candi Lemari	Pendidikan Sejarah
		Candi Lurah	Pendidikan Sejarah
		Candi Meja	Pendidikan Sejarah
		Candi Naga	Pendidikan Sejarah
		Candi Penanggungan	Pendidikan Sejarah
		Candi Pendowo	Pendidikan Sejarah
		Candi Putri	Pendidikan Sejarah
		Candi Yudho	Pendidikan Sejarah

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, data diolah (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.4 Kecamatan Trawas memiliki cukup banyak obyek wisata, yaitu 21 obyek wisata dengan beraneka macam jenis wisata, baik obyek wisata yang bernuansa alam maupun wisata sejarah. Kecamatan Trawas memang terkenal memiliki potensi alam atau pemandangan alam yang indah. Obyek wisata yang bernuansa alam dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan

kegiatan *camping*, *outbound* dll. Obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas paling banyak ditemui di Desa Seloliman. Petirtaan Jalatunda merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang cukup terkenal di Desa Seloliman dan paling banyak dikunjungi oleh pengunjung dari pada candi-candi lain karena letaknya yang paling mudah dijangkau. Petirtaan Jalatunda juga telah memiliki fasilitas pendukung wisata sehingga kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik.

4.2.2 Kepercayaan Masyarakat pada Air Petirtaan Jalatunda (Amrta)

Air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dari zaman dahulu hingga sekarang. Pada zaman pra sejarah manusia purba hidup mendekati sumber mata air. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup membutuhkan air, maka tidak berlebihan jika air dikatakan sebagai sumber kehidupan. Menurut Soekartiningsih (1987:62) air sebagai sumber kehidupan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sakral dan profan. Air memiliki fungsi sakral jika digunakan untuk keperluan keagamaan atau bersifat religius, sedangkan dikatakan bersifat profan jika air itu digunakan untuk keperluan sehari-hari. Agama Hindu memiliki keyakinan bahwa air merupakan salah satu unsur dari panca mahabhuta atau unsur besar yang ada di dunia dan merupakan sumber kehidupan. Kelima unsur tersebut yaitu (akasa) angkasa, bayu (angin), teja (cahaya), apah (air), dan ptiwi (bumi).

Air kehidupan atau air keabadian yang biasa disebut dengan Amrta merupakan salah satu unsur penting yang ada di Petirtaan Jalatunda. Air tersebut juga menjadi alasan kuat Petirtaan Jalatunda banyak dikunjungi oleh pengunjung. Masyarakat percaya bahwa air yang ada di Petirtaan Jalatunda merupakan air suci yang memiliki banyak khasiat, sehingga banyak dari pengunjung yang berkunjung ke Petirtaan Jalatunda hanya sekedar untuk mandi atau mengambil air yang ada di Petirtaan Jalatunda. Air yang mengalir dan memenuhi kolam Petirtaan Jalatunda ini cukup menarik. Kempers dalam Munandar (1990:56-57) menyatakan bahwa Jalatunda yang merupakan suatu bangunan petirtaan memperoleh persediaan air yang terus menerus mengalir dari lereng Gunung Penanggungan yang masih berupa hutan. Gunung Penanggungan yang dianggap sebagai replika Gunung Mahameru atau puncak Mahameru sendiri yang dipindah ke Jawa, tentunya air

Jalatunda dianggap suci keabadian (amrta) yang mengalir langsung dari Gunung Mahameru.

Cerita tentang air kehidupan atau amrta disebut dengan Amrtamanthana atau Samudramanthana. Amrta ialah minuman para Dewa untuk menghindarkan kematian dan menghidupkan kembali yang telah mati. Cerita Amrtamanthana adalah cerita tentang pengadukan lautan untuk memperoleh amrta (air suci). Para Dewa dan Daitya menggunakan Gunung Mandara atau Mahameru dalam pengadukan laut dan didukung oleh kura-kura yang merupakan penjelmaan Batara Wisnu dan dililit dengan ular penjelmaan Batara Wasuki (BPCB Kabupaten Mojokerto, Tanpa Tahun). Contoh penggambaran pengadukan lautan tersebut dapat dilihat pada bangunan Petirtaan Jalatunda. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat terutama penganut agama tertentu banyak yang masih mempercayai air di Jalatunda yang dianggap sebagai air suci

Kakawin Parthayajna menjelaskan bahwa petirtaan merupakan tempat bagi orang yang ingin mencapai kelepasan atau moksa. Air yang ada di petirtaan tersebut dianggap sebagai air yang suci atau amrta yang dapat melenyapkan atau membersihkan dosa bagi mereka yang datang, sehingga di Petirtaan Jalatunda manusia dapat mencapai moksa atau kelepasan dari samsara (kesedihan) melalui cara bertapa atau yoga dengan melakukan konsentrasi spritual dan mental, serta melakukan penyucian (BP3 JATIM, 1995-1996:4). Petirtaan Jalatunda juga diyakini oleh penganut agama tertentu (Hindu-Budha) sebagai salah satu tempat permulaan untuk berziarah ke situs-situs yang terletak di Gunung Penanggungan dan orang Hindu biasanya mulai penziarahan dengan mandi atau menyucikan diri di Petirtaan Jalatunda terlebih dahulu. Bukti bahwa masih adanya pemujaan di tempat ini yaitu karena adanya dupa dan daun bunga di Petirtaan Jalatunda (Chambell, 2002:50).

Berdasarkan observasi secara langsung terhadap obyek wisata Petirtaan Jalatunda, sebagian besar pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda melakukan beberapa kegiatan salah satunya yaitu mandi di kolam yang ada di Petirtaan Jalatunda serta banyak dari pengunjung yang datang untuk mengambil air yang terdapat di Petirtaan Jalatunda tersebut (lihat Lampiran I Gambar 17 dan

18). Selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengunjung dan juga pegawai Disparpora yang bertugas langsung di Petirnaan Jalatunda menunjukkan bahwasannya salah satu ketertarikan pengunjung terhadap Petirnaan Jalatunda adalah karena airnya yang dipercaya oleh sebagian orang memiliki khasiat. Salah satu pengunjung bahkan sengaja datang ke Petirnaan Jalatunda dengan membawa galon aqua besar untuk diisi dengan air Petirnaan Jalatunda. Hal tersebut memang sengaja dilakukannya karena datang ke Petirnaan Jalatunda tanpa membawa pulang airnya seperti ada yang kurang (Wawancara dengan Hilmi, 13 Juni 2017).

Air suci atau amrta yang ada di Petirnaan Jalatunda sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat luas. Mengenai kebenaran khasiat dari air suci yang terdapat di Petirnaan Jalatunda tersebut atau tidak tergantung pada keyakinan pribadi masing-masing individu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketertarikan pengunjung terhadap air yang dianggap suci dan memiliki berbagai khasiat tersebut, tentunya sedikit banyak berdampak atau berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung di obyek wisata sejarah Petirnaan Jalatunda.

4.2.3 Letak Petirnaan Jalatunda Berdekatan dengan Obyek Wisata Lain

Petirnaan Jalatunda terletak tidak jauh dari beberapa tempat wisata lain yang sering dikunjungi oleh pengunjung, bahkan dapat dikatakan sangat dekat atau berada dalam satu tempat. Petirnaan Jalatunda terletak berdekatan dengan PPLH Seloliman (lihat Lampiran I Gambar 19). Daya tarik yang dimiliki masing-masing obyek wisata memang menjadi suatu potensi wisata yang dapat menarik minat pengunjung untuk berkunjung. PPLH Seloliman sebagai wahana edukasi, juga bisa digunakan untuk rekreasi. Jarak yang dekat antara PPLH Seloliman dan Petirnaan Jalatunda membuat Petirnaan Jalatunda sering dikunjungi. Petirnaan Jalatunda dan PPLH Seloliman memang berbeda jenis obyek wisata, namun dari kedua tempat tersebut pengunjung dapat memperoleh kepuasan dalam memenuhi hasrat berwisata baik untuk rekreasi dan juga edukasi.

Petirnaan Jalatunda terletak tidak jauh dari Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman ±200 meter. PPLH Seloliman merupakan suatu

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam pendidikan lingkungan hidup. Visi dari PPLH Seloliman itu sendiri yaitu terbangunnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup yang lestari dan berkelanjutan melalui pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan yang dilakukan di PPLH Seloliman pun beraneka ragam, seperti ekowisata, pembelajaran tentang lingkungan hidup, menanam dan pembenihan toga, outbond dll. PPLH Seloliman juga menyediakan bungalow sebagai tempat untuk menginap bagi para pengunjung. Pengunjung yang datang pun beragam dari perorangan maupun kelompok, instansi formal maupun non formal, dari anak TK hingga orang dewasa.

Petirtaan Jalatunda yang terletak cukup dekat dengan PPLH Seloliman memberikan keuntungan tersendiri baik bagi pengunjung maupun Petirtaan Jalatunda sendiri. Bagi para pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda keuntungannya yaitu dapat melakukan kunjungan terhadap beberapa tempat sekaligus karena jaraknya yang tidak terlalu jauh. Bila perlu pengunjung juga dapat mengunjungi obyek wisata lain yang terdapat di Kecamatan Trawas yang mudah dan terjangkau. Kecamatan Trawas sendiri memang memiliki beberapa daya tarik wisata yang dapat dikunjungi oleh pengunjung dalam sekali perjalanan. Sehingga pengunjung yang datang ke Kecamatan Trawas dapat mendapatkan beberapa keuntungan yaitu dapat berwisata sejarah, berwisata alam, dan wisata buatan.

Wisata sejarah juga dapat diperoleh pengunjung dengan mendaki Gunung Penanggungan dengan melalui jalur Petirtaan Jalatunda. Obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda saat ini juga terdapat pos pendakian untuk mendaki Gunung Penanggungan, tepatnya berada di luar pagar Petirtaan Jalatunda. hal tersebut tentunya memberikan keuntungan sendiri untuk Petirtaan Jalatunda. Para pendaki yang hendak mendaki atau selesai melakukan pendakian di Gunung Penanggungan biasanya akan beristirahat, mandi, atau mengisi persediaan air di Petirtaan Jalatunda, mengingat di Gunung Penanggungan para pendaki tersebut akan kesulitan untuk mendapatkan air (lihat Lampiran I Gambar 20).

4.2.4 Komponen Wisata Petirtaan Jalatunda

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara perseorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain (Karyono, 1997:15). Sebagian orang melakukan kegiatan wisata ke tempat-tempat yang dianggap memiliki daya tarik wisata yang menarik yang biasa juga disebut dengan obyek wisata. Petirtaan Jalatunda merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Suatu obyek wisata tentunya memiliki komponen-komponen wisata yang dapat mendukung kegiatan pariwisata, atau dengan kata lain komponen wisata dapat menjadi suatu potensi tersendiri dari obyek wisata tersebut. Komponen wisata juga berperan dalam pengembangan suatu obyek wisata, karena secara tidak langsung komponen wisata merupakan salah satu unsur penting yang dapat membuat terselenggaranya kegiatan wisata tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Adapun komponen-komponen wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda adalah sebagai berikut.

a. Atraksi Wisata

Atraksi atau Attractions merupakan pusat dari industri wisata dengan kata lain atraksi wisata yaitu daya tarik yang dimiliki suatu obyek wisata untuk menarik para wisatawan (Spillane, 1994:63). Atraksi wisata dalam hal ini memegang peranan cukup penting bagi berkembangnya suatu obyek wisata, secara tidak langsung atraksi wisata menjadi daya dukung bagi peningkatan pengunjung suatu obyek wisata. Karyono (1997:28) menyatakan atraksi wisata merupakan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata seperti seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dll. Atraksi wisata juga dapat berupa kejadian-kejadian tradisional dan kejadian-kejadian yang tidak tetap.

Petirtaan Jalatunda sebagai peninggalan purbakala merupakan warisan sejarah yang juga sekaligus menjadi atraksi wisata. Petirtaan Jalatunda merupakan atraksi wisata yang sifatnya hasil dari ciptaan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah bangsa. Sedangkan letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng Gunung Penanggungan menjadikan obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda memiliki potensi sebagai atraksi wisata berupa kekayaan alam. Spillane

(1987:85) menyatakan bahwa pengunjung yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru lepas dari kebisingan kehidupan sehari-hari. Daerah yang diinginkan ialah suatu daerah yang tenang, pemandangan yang asli dan nyaman untuk keperluan istirahat. Daerah tersebut biasanya berupa daerah pantai, gunung, pedesaan, hutan dll.

Petirtaan Jalatunda memiliki suasana yang sunyi dan tentram, serta suasana khas pegunungan dengan udara yang sejuk dan nyaman. Atraksi wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda selama ini memang tergolong pada sesuatu yang sudah ada secara alami, seperti kekayaan alam yang berpotensi sebagai tempat wisata. Pengunjung yang berkunjung ke Petirtaan Jalatunda secara otomatis akan mendapatkan suasana khas pegunungan yang mungkin akan sedikit kesulitan di dapat di kota-kota besar. Atraksi wisata semacam ini sudah pasti menjadi potensi yang sangat menguntungkan bagi Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata sejarah.

b. Fasilitas

Fasilitas wisata merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam suatu obyek wisata guna mendukung kegiatan wisata. Fasilitas wisata dibutuhkan oleh pengunjung atau wisatawan selama melakukan perjalanan wisata, seperti tempat makan-minum dan tidur. Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata sejarah sudah semestinya memiliki fasilitas wisata untuk mendukung kegiatan wisata tersebut. Adapun fasilitas wisata yang tersedia di Petirtaan Jalatunda meliputi 4 toilet (2 toilet wanita dan 2 toilet laki-laki), 6 Gazebo, 1 Pendopo, 15 Warung makan di sekitar Petirtaan Jalatunda, 2 warung menjual souvenir, 1 Mushallah, 2 Penginapan di dalam area Petirtaan Jalatunda dan 3 di luar area (pagar), tempat parkir dan 1 museum kecil atau tempat arca-arca atau temuan lepas yang ditemukan di sekitar Desa Seloliman yang disimpan dan diletakkan begitu saja (lihat Lampiran I Gambar 21-30). Secara keseluruhan fasilitas yang tersedia di Petirtaan Jalatunda sudah cukup lengkap meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dibanahi.

Pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda dapat menikmati fasilitas wisata yang tersedia secara gratis seperti toilet atau kamar mandi, mushallah,

museum, gazebo dan pendopo. Jika pengunjung ingin bermalam tentunya pengunjung Petirtaan Jalatunda dapat menyewa sebuah penginapan di luar area Petirtaan Jalatunda yang tersedia. Penginapan yang tersedia di dalam area Petirtaan Jalatunda hanya digunakan ketika ada kunjungan dari orang-orang dinas (Wawancara dengan Bapak Ahmaji, Tanggal 13 Juni 2017). Penginapan yang tersedia di luar area Petirtaan Jalatunda memang kurang memadai, akan tetapi pengunjung tidak perlu khawatir dikarenakan kawasan Trawas memiliki banyak villa dan beberapa hotel. Adapun villa dan hotel yang ada di kawasan wisata Trawas akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Daftar Hotel dan Akomodasi di Kecamatan Trawas, 2016

No.	Nama Hotel atau Akomodasi	Klasifikasi	Tahun Berdiri
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Tresh Green	Pondok Wisata	2005
2.	Country Hotel	Melati	2003
3.	Grand Trawas Hotel	Bintang 3	1995
4.	Hotel History/ Royal Trawas Hotel	Melati 1	2009
5.	Nasta-Inn Cottage	Pondok Wisata	2000
6.	Newstart	Melati	2010
7.	Padepokan Cahaya Putra	Melati 2	1986
8.	Puri Gendis Room and Cottage	Melati	2005
9.	Hotel Sumber Rejeki	Melati	2010
10.	Vanda Gardenia	Melati	1998
11.	Griya Canta Yumana	Pondok Wisata	2005
12.	UBAYA Training Center	Youth Hoste	2005
13.	Villa Pertiwi	Villa	2007
14.	Villa Sinar Express	Villa	2000
15.	Villa Suryo	Villa	2004
16.	Villa Wempy	Villa	2000
17.	Villa Safina	Villa	2002
18.	Villa Alamanda	Villa	1996
19.	Villa Kotak	Villa	2011
20.	Villa Sakura	Villa ti	2002

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, data diolah (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 daftar hotel yang ada di Kecamatan tergolong cukup banyak, yaitu sejumlah 20 hotel dengan klasifikasi masing-masing. Trawas memang patut dijadikan sebagai kawasan wisata karena memiliki fasilitas yang mendukung seperti adanya jenis fasilitas penginapan yang menunjang kegiatan pariwisata. Pengunjung yang datang ke Kecamatan Trawas untuk berlibur dan mengunjungi obyek wisata yang ada di sana seperti Petirtaan Jalatunda, tidak akan kesulitan untuk mencari penginapan karena di kawasan Trawas sudah tersedia cukup banyak penginapan untuk bermalam, dari villa hingga hotel berbintang.

Pengunjung juga tidak perlu mencemaskan masalah akomodasi karena di sekitar Petirtaan Jalatunda terdapat 15 warung milik warga sekitar yang menyediakan makan dan minum, serta ada 2 tempat penjual souvenir di area Petirtaan Jalatunda. Kecamatan Trawas juga memiliki 2 restoran bagi pengunjung yang ingin menikmati makanan yang lebih mewah.

c. Infrastruktur

Atraksi wisata dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa adanya infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dari suatu wilayah atau daerah. Hal tersebut termasuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal-terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran atau pembuangan air, jalan-jalan raya, dan sistem keamanan (Spillane, 1994:69). Petirtaan Jalatunda dapat menjadi suatu obyek wisata sejarah yang bagus jika dilengkapi dengan infrastruktur yang mendukung. Petirtaan Jalatunda yang terletak di Desa Seloliman Kecamatan Trawas memiliki sistem pengairan yang cukup baik karena letaknya yang berada di lereng gunung membuat Petirtaan Jalatunda memiliki cukup banyak persediaan air yang langsung dari mata air pegunungan.

Jaringan komunikasi di Petirtaan Jalatunda sedikit sulit karena keterbatasan jangkauan sinyal, hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di lereng gunung sehingga menghambat jaringan komunikasi. Keberadaan sarana komunikasi yang tersedia di Kecamatan Trawas pun cukup minim, terlebih di Desa Seloliman tempat obyek wisata Petirtaan Jalatunda berada. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.6 Keberadaan Sarana Komunikasi Menurut Desa di Kecamatan Trawas

No.	Desa/Kelurahan	Pelanggan Telepon Kabel	Telepon Umum Koin	Telepon Umum Kartu	Wartel	Warnet
1.	Ketapanrame	1	0	0	0	1
2.	Trawas	1	0	0	0	1
3.	Selotapak	1	0	0	0	0
4.	Tamijeng	1	0	0	0	1
5.	Kesiman	1	0	0	0	1
6.	Belik	1	0	0	0	1
7.	Duyung	1	0	0	0	0
8.	Penanggungan	0	0	0	0	0
9.	Kedungudi	0	0	0	0	0
10.	Sukosari	1	0	0	0	0
11.	Jatijejer	1	0	0	0	1
12.	Sugeng	0	0	0	0	0
13.	Seloliman	1	0	0	0	0
Total		10	0	0	0	6

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.6 tentang keberadaan sarana komunikasi yang tersedia di Kecamatan Trawas menurut desa dapat disimpulkan bahwa sarana komunikasi di Kecamatan Trawas masih sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari ke-13 desa yang ada di Kecamatan Trawas hampir seluruhnya tidak ada layanan untuk telepon umum maupun wartel.

Fasilitas kesehatan yang menyediakan jasa-jasa kesehatan bagi pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda juga dapat didapatkan di Poliklinik Desa (Polindes) Seloliman atau Puskesmas Kecamatan Trawas. Petirtaan Jalatunda telah banyak mengalami perkembangan, salah satunya mengenai infrastruktur sumber listrik dan energi. Peralnya Petirtaan Jalatunda samapai tahun 2016 awal masih sangat minim penerangan bahkan belum ada sumber listrik yang masuk, dan baru-baru ini Petirtaan Jalatunda mendapatkan penerangan atau sumber listrik. Pengunjung juga tidak akan mengalami kesulitan menuju obyek wisata Petirtaan Jalatunda karena jalannya sudah beraspal dengan

kondisi yang masih baik sehingga Petirtaan Jalatunda dapat dengan mudah dicapai. Sistem pembuangan air yang ada di Petirtaan Jalatunda juga terbilang tidak ada masalah yaitu dengan menyalurkan air yang keluar dari Petirtaan Jalatunda ke tempat pembuangan air atau dialirkan ke sungai.

d. Transportasi

Sarana transportasi merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Pengunjung atau wisatawan memerlukan sarana transportasi atau jasa-jasa pengangkutan untuk menunjang perjalanan wisata yang tengah dilakukan. Pengunjung yang berkunjung ke obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi atau dengan rombongan wisata. Meskipun demikian, sarana transportasi umum sebetulnya tetap sangat dibutuhkan guna menunjang kegiatan pariwisata. Hal tersebut dikarenakan mengingat masih banyak pengunjung atau wisatawan yang menyukai berwisata dengan berjalan kaki atau solo *backpacker*. Keberadaan sarana transportasi sebagai penunjang kegiatan pariwisata meliputi alat transportasi darat, laut dan udara.

Obyek wisata Petirtaan Jalatunda dapat dicapai dengan menempuh jalur darat. Pengunjung atau wisatawan dapat memanfaatkan sarana transportasi yang tersedia. Petirtaan Jalatunda yang terletak di Desa Seloliman Kecamatan Trawas dapat dilalui dari beberapa jalur untuk menuju Kecamatan Trawas, yaitu sebagai berikut:

- 1) jika ditempuh dari Mojokerto pengunjung dapat melewati rute Pacet-Claket-Trawas, atau bisa lewat rute Mojosari-Trawas. Kedua rute ini berjarak sekitar 40 kilometer dari Mojokerto;
- 2) jika dari Surabaya pengunjung dapat melewati rute Krian-Mojosari-Trawas, atau lewat rute Sidoarjo-Gempol-Mojosari-Trawas, atau bisa juga lewat rute Pandaan-Prigen-Trawas. Ketiga rute ini berjarak sekitar 60 kilometer dari Surabaya;
- 3) jika dari arah Pasuruan dan kota-kota di wilayah "tapal kuda" pengunjung dapat melewati rute Gempol-Pandaan-Prigen-Trawas, atau bisa juga lewat rute Gempol-Mojosari-Trawas;

- 4) jika dari arah Malang pengunjung dapat melewati rute Pandaan-Prigen-Trawas, atau lewat rute Batu-Cangar-Pacet-Trawas.

Kabupaten Mojokerto memiliki satu stasiun yaitu stasiun Mojokerto yang terletak di Miji, Kranggan, Kota Mojokerto dan tiga terminal. Pengunjung dari luar kota yang hendak berkunjung ke Petirtaan Jalatunda dapat menggunakan alat transportasi Kereta Api dan berhenti di stasiun Mojokerto yang kemudian dilanjutkan dengan angkutan lain atau Line menuju rute Mojokerto-Pacet-Trawas. Adapun layanan kereta api yang tersedia di stasiun Mojokerto sebagai berikut.

- 1) Kelas Eksekutif
 - a) Bima, tujuan Jakarta via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Cirebon dan tujuan Surabaya bersambung Malang.
 - b) Turangga, tujuan Bandung via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya dan tujuan Surabaya.
 - c) Bangunkarta, tujuan Jakarta via Jombang-Madiun-Solo-Semarang-Cirebon dan tujuan Surabaya.
- 2) Kelas Campuran
 - a) Sancaka (reguler dan tambahan), tujuan Yogyakarta via Jombang-Madiun-Solo dan tujuan Surabaya (eksekutif-ekonomi ac plus).
 - b) Ranggajati, tujuan Cirebon via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto dan tujuan Surabaya bersambung Jember (eksekutif-bisnis).
 - c) Mutiara Selatan, tujuan Bandung via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya dan tujuan Surabaya bersambung Malang (eksekutif-bisnis).
- 3) Kelas Ekonomi AC Premium
 - a) Gaya Baru Malam Selatan, tujuan Jaarta via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto-Cirebon dan tujun Surabaya.
 - b) Pasundan (reguler dan tambahan) tujuan Bangung via Jombang-Mdiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya dan tujuan Surabaya.
 - c) Logawa, tujuan Purwokerto via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta dan tujuan Surabaya bersambung Jember.

- d) Sri Tanjung, tujuan Yogyakarta via Jombang-Madiun-Solo dan tujuan Surabaya bersambung Banyuwangi.
- 4) Lokal atau Komuter Ekonomi AC
- a) Jenggala, tujuan Sidoarjo via Tulangan.
- b) Dhoho, tujuan Kertosono via Jombang bersambung Blitar via Kediri dan tujuan Surabaya.
- c) Ekonomi Lokal/KRD Kertosono, tujuan Kertosono via Jombang dan tujuan Suabaya.

Kabupaten Mojokerto juga memiliki tiga terminal, yaitu Terminal Lespadangan, Terminal Kertajaya, dan Terminal Mojosari. Terminal Lespadangan di Kecamatan Gedeg melayani Line ke Kemlagi, Dawarblandong, Jetis, dan Terminal Kertajaya di Kota Mojokerto. Terminal Kertajaya di Kota Mojokerto melayani Line ke Terminal Lespadangan dan Terminal Mojosari. Terminal Kertajaya juga merupakan salah satu terminal tersibuk di Jawa Timur karena merupakan jalur antar kota di Jawa Timur. Sedangkan Terminal Mojosari melayani rute Line di kawasan Kabupaten Mojokerto bagian selatan. Pengunjung yang ingin berkunjung ke Petirtaan Jalatunda dapat memanfaatkan layanan sarana transportasi yang ada baik Kereta Api maupun bus khususnya yang datang dari luar kota. Pengunjung yang datang dari luar kota dan berhenti di Stasiun Mojokerto ataupun Terminal yang ada di Kabupaten Mojokerto dapat melanjutkan perjalanannya dengan rute ke Trawas. Adapun angkutan pedesaan menurut trayek yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan rute ke Kecamatan Trawas dapat dilihat dalam tabel berikut.

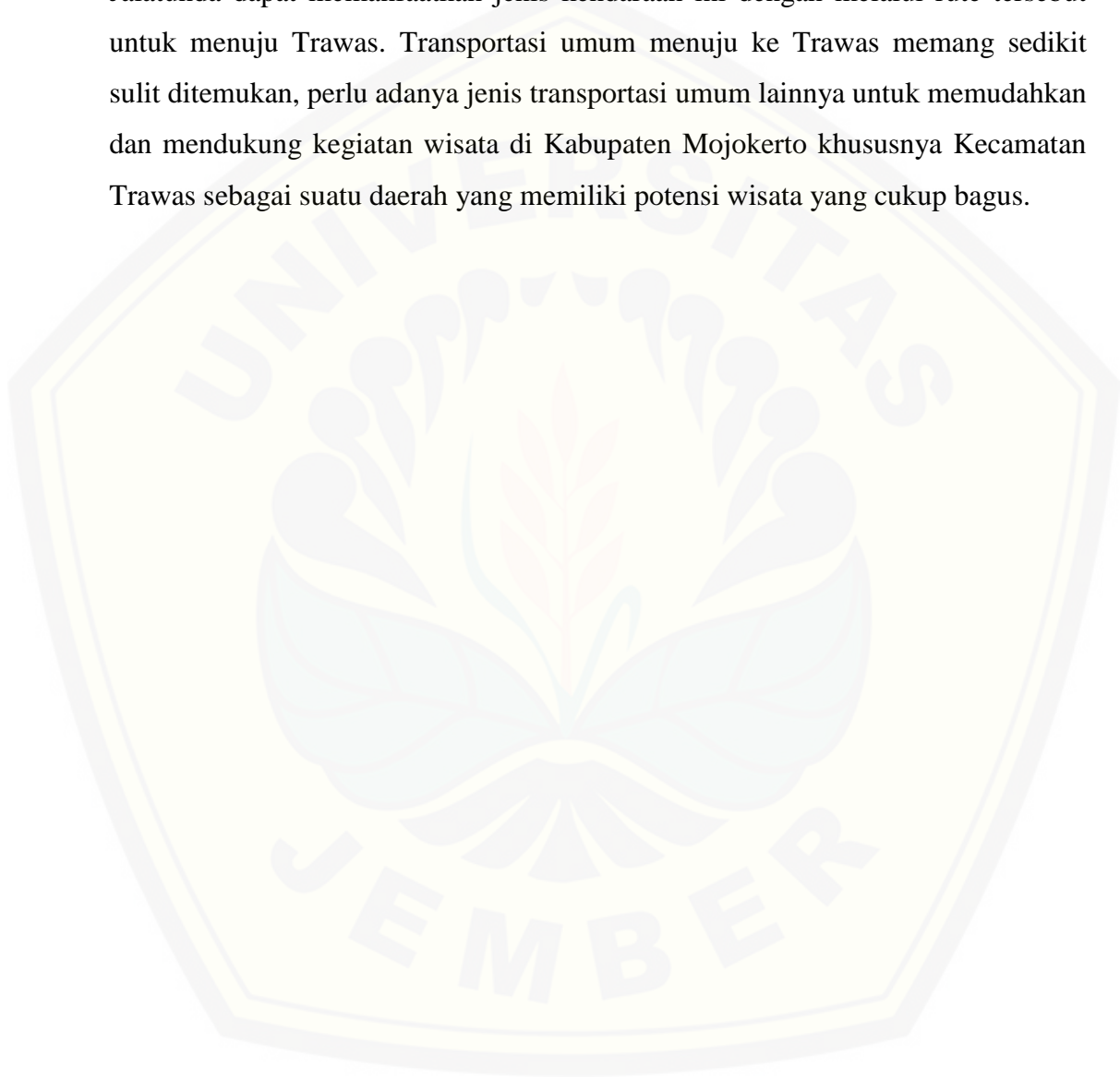
Tabel 4.7 Jumlah Armada Angkutan Pedesaan Menurut Trayek, 2016

No.	Kode	Trayek	Jenis Kendaraan		Jumlah Total
			Mpu	Mikrolet	
1.	MT 1	Mojokerto - Pacet – Trawas	12	-	12
2.	MT 2	Mojokerto – Pungging – Trawas	-	-	-
3.	TP	Trawas – Pandaan	18	-	18

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, data diolah (Tahun 2017).

Berdasarkan Tabel 4.7 tentang angkutan pedesaan menurut trayek dengan rute Kecamatan Trawas memiliki tiga angkutan dengan jenis kendaraan Mobil

Penumpang Umum (Mpu). Mpu memiliki jalur atau rute masing-masing. Adapun jalur yang dilalui Mpu yang pertama yaitu MT1 dengan jalur Mojokerto-Pacet-Trawas. Kedua MT2 dengan jalur Mojokerto-Pungging-Trawas dan yang ketiga TP dengan jalur Trawas-Pandaan. Pengunjung obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda dapat memanfaatkan jenis kendaraan ini dengan melalui rute tersebut untuk menuju Trawas. Transportasi umum menuju ke Trawas memang sedikit sulit ditemukan, perlu adanya jenis transportasi umum lainnya untuk memudahkan dan mendukung kegiatan wisata di Kabupaten Mojokerto khususnya Kecamatan Trawas sebagai suatu daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup bagus.



BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Petirtaan Jalatunda memiliki potensi utama dan potensi pendukung sebagai obyek wisata sejarah. Potensi utama yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yaitu:

- 1) kesejarahan atau nilai historis Petirtaan Jalatunda;
- 2) bentuk dan susunan bangunan petirtaan Jalatunda;
- 3) keterkaitan Petirtaan Jalatunda dengan Gunung Penanggungan.

Sedangkan potensi pendukung dari obyek wisata sejarah Petirtaan Jalatunda yaitu:

- 1) letak geografis Petirtaan Jalatunda;
- 2) kepercayaan masyarakat terhadap air di Petirtaan Jalatunda (Amrta);
- 3) letak Petirtaan Jalatunda yang berdekatan dengan obyek wisata lain;
- 4) komponen wisata yang terdapat di Petirtaan Jalatunda.

- b. Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto. Adapun upaya yang dilakukan oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah sejak tahun 2005-2016 yaitu:

- 1) promosi Wisata (baik melalui media cetak maupun elektronik);
- 2) Pengembangan fasilitas pendukung (kamar mandi, gazebo, pendopo, mushallah, tempat parkir, museum, penginapan dll);
- 3) pemungutan retribusi.

- c. Kendala yang dihadapi oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah meliputi: (1) APBD yang disalurkan ke Disparpora sedikit; (2) penertiban

warung milik warga yang berjualan di sekitar Petirtaan Jalatunda masih sulit untuk dilakukan; dan (3) lahan parkir sempit. Pariwisata merupakan fenomena yang kompleks yang dapat berdampak positif maupun negatif. Kegiatan wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda dapat berdampak pada: (1) kehidupan masyarakat desa seloliman; (2) lingkungan sekita; dan (3) peningkatan pendapatan daerah.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat peneliti berikan terkait pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto, diharapkan untuk lebih peduli terhadap keberadaan Petirtaan Jalatunda, karena dibutuhkan peranan pemerintah dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah yang ada di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Secara garis besar bentuk dukungan pemerintah dalam sektor pariwisata dapat berupa penyediaan infrastruktur, memperluas pelbagai fasilitas wisata guna mendukung kegiatan wisata. Pemerintah Daerah dan Disparpora diharapkan dapat berkoordinasi dengan baik untuk mewujudkan tujuan bersama, yaitu kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata karena kerja sama merupakan kunci berhasilnya pengembangan pariwisata.
- b. Bagi Disparpora Kabupaten Mojokerto, sebagai instansi yang mempunyai tugas dan wewenang serta bertanggung jawab dalam kegiatan pariwisata, sudah tentu peran Disparpora dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah sangat diperlukan. Disparpora diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda, seperti dengan melakukan suatu perencanaan yang baik dan memiliki strategi. Disparpora dapat melakukan pembinaan produk wisata, di sini produk wisata yang dimaksud yaitu Petirtaan Jalatunda. Pembinaan produk wisata dilakukan dengan tujuan meningkatkan mutu maupun

pelayanan dari berbagai unsur dari produk wisata itu sendiri, seperti jasa penginapan, jasa angkutan, jasa makanan, jasa perjalanan dll. Selain itu, Disparpora juga perlu meningkatkan upaya pemasaran produk wisata, dalam hal ini yaitu promosi wisata untuk Petirtaan Jalatunda. Usaha-usaha pemasaran memang perlu dilakukan untuk menarik pengunjung mengingat persaingan dalam dunia pariwisata saat ini cukup keras.

- c. Bagi Masyarakat Desa Seloliman, masyarakat sekitar Petirtaan Jalatunda diharapkan dapat bersinergi dengan keberadaan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah sekaligus bangunan cagar budaya. Masyarakat Desa Seloliman dapat membantu mendukung kegiatan wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda dengan ikut berpartisipasi di dalamnya. Petirtaan Jalatunda sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan budaya bangsa, serta dapat dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2017. *Kabupaten Mojokerto dalam Angka 2016*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2017. *Kecamatan Trawas dalam Angka 2016*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- Bagian Proyek pelestarian/Pemanfaatan peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. 1991. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap I di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Bagian Proyek pelestarian/Pemanfaatan peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. 1993. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap II di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Bagian Proyek pelestarian/Pemanfaatan peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. 1994. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap III di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1995-1996. *Candi Jalatunda dan Pemugarannya*. Mojokerto: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Chaidir Ashari, dkk. 2009. *Laporan Survey Kepurbakalaan di Kawasan Lereng Barat Gunung Penanggungan Dan Gunung Bekel*. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chairunnisa, M. 2014. *Pemanfaatan Petirnaan Candi Jabung Sebagai Obyek Wisata Sejarah di Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2014*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Champbell, C. M. 2002. Ngapain ke candi: Penggunaan Peninggalan-peninggalan Purbakala di Jawa Timur. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang kerjasama dengan Australian Consortium for In-country Indonesian Studies.
- Darini, R. 2013. *Sejarah kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2017. *Laporan Kegiatan Pemetaan Cagar Budaya Kawasan Gunung Penanggungan Tahap II*. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto. 2016. *Jadwal Kegiatan Seni, Budaya, dan Olahraga Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto.
- Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto. 2017. Rencana Strategis Disparpora Tahun 2011-2015. [Online] . <http://disparpora.mojokertokab.go.id>. [03 Oktober 2017].
- Faizal, A. 2014. Candi Jalatunda Trawas Jawa Timur di Lereng Gunung Penanggungan. [On line]. <http://CandiJolatundoTrawasJawaTimurdiLerengGunungPenanggungan~AkhmadFaizalReviews.htm>. [17 April 2016].
- Gelgel, I. P. 2006. *Industri Pariwisata dalam Globalisasi Perdagangan Jasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadikusuma, E. 2014. PPLH Seloliman Tempat Bermain dan Belajar dengan Alam. [Online]. <https://www.google.co.id/amp/s.kabmojokertomuseumjatim.wordpress.com/2014/08/30/pplh-selolimantempat-bermain-dan-belajar-dengan-alam/amp/>. [9 Agustus 2017].
- Intani, D. W. 2016. 5 Alasan Harus Coba Wisata Alam di PPLH Seloliman Jawa Timur [Online]. <https://www.google.co.id/amp/s/phinemo.com/wisata-alam-jawa-timur-pplh-seloliman/amp/>. [9 Agustus 2017].
- Karyono, H. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Grasindo.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2005. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2005*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2006. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2006*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2007. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2007*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2008. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2008*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2009. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2009*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2010. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2010*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2011. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2011*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2012. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2012*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2013. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2013*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2014. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2014*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2015. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2015*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2016. *Laporan Pengunjung Cagar Budaya dan Museum Jawa Timur Tahun 2016*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Tanpa Tahun. *Sejarah Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Tanpa Tahun. *Kesejarahan Petirnaan Jolotundo*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Tanpa Tahun. Laporan Pemanfaatan Situs di Kabupaten Mojokerto. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kristinah, E & Aris, S. 2007. *Mutiara-Mutiara Majapahit*. Mojokerto: Departemen kebudayaan dan Pariwisata.
- Laksana, I. M. 2014. Potensi Candi Jawi Sebagai Obyek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Pasuruan. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Madjid, M. D. dan Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah: Nagarakrtagama*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Munandar, A. A. 1990. Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15. Tidak diterbitkan. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Nurhadi dkk. 2013. Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah: Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya Malang*. Vol 2 (2): 325-331.
- Panitia Perkemahan Kerja Arkeologi UGM. 1980. *Peninggalan Purbakala di (Jolotundo, Belahan, dan Penanggungan)*. Yogyakarta: UGM.
- Pendit, N. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Perdana.
- Pengelola Pelayanan Informasi Dan Dokumentasi Kabupaten Mojokerto. [Online]. <http://ppid.mojokertokab.go.id/>. [03 Oktober 2016].

- Pitana, I. G dan Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Poesponegoro & Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahadi, D. G. B. 2013. Konsistensi Raja Airlangga Dalam Menjalankan Dharma di Jawa Timur Abad X-XI M. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1 (1): 34-42.
- Rahardjo, S. & Muluk, H. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No.11. Sekretariat Negara. Jakarta. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No.5049. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara RI Tahun 2010, No.130. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Sidomulyo, H. 2013. *Mengenal Petirtaan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: UBAYA Press.
- Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Soekartiningsih. 1987. *Pendiri dan Fungsi Petirtaan Jalatunda*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soekmono, R. 2002. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soepeno, B. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Spillane, J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Spillane, J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Unit Kerja Pemeliharaan. 2016. *Laporan Pemantauan Situs dan Juru Pelihara di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Waluyo, E. 1995. *Laporan Registrasi Benda Cagar Budaya di Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Wikipedia. Stasiun Mojokerto. [Online]. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Mojokerto. [9 Agustus 2017].
- Wisnoewhardono, S. (Tanpa tahun). *Pesona dan Informasi Obyek-obyek Wisata di Daerah Mojokerto*. Mojokerto: KPN Purbakala.
- Wojowasito, S. 1957. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia II*. Djakarta-Jogjakarta: Kalimosodo.
- Wulandari, A. 2013. Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 1 (2): 178-186.
- Yoeti, O. A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. 1994. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. 2005. Peran Industri Pariwisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata STP Trisakti*. Vol 10 (1): 77-94.

Lampiran A. Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Pariwisata	Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Tahun 2005- 2016	a. Jenis penelitian: Penelitian sejarah b. Sifat penelitian: Penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, wawancara dan observasi	d. bagaimana potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto? e. bagaimana upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto pada tahun 2005-2016? f. apa kendala yang dihadapi dalam upaya optimalisasi pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?	1. Dokumen 2. Buku 3. Skripsi 4. Tesis 5. Laporan Penelitian 6. Wawancara 7. Observasi	Pendekatan: Sosiologi Pariwisata Metode: Penelitian sejarah Langkah-langkah metode penelitian sejarah: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi

Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No.	Data yang Diraih	Tahun	Satuan Wilayah	Jenis Data	Metode untuk Memperoleh Data
1.	Kesejarahan Petirtaan Jalatunda		Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kualitatif	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
2.	Potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	2016	Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kualitatif dan Kuantitatif	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
3.	Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda yang dilakukan Disparpora Kabupaten Mojokerto Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	2005-2016	Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kualitatif dan Kuantitatif	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi
4.	Kendala dan Dampak Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	2016	Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kualitatif dan Kuantitatif	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi

Lampiran C. Pedoman Wawancara**Pedoman Wawancara**

No.	Data yang akan diwawancarai	Objek yang akan diwawancarai
1.	Kesejarahan Petirtaan Jalatunda	Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda
2.	Peninggalan yang tersebar di sekitar Gunung Penanggungan	Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda
3.	Potensi atau daya tarik yang dimiliki Petirtaan Jalatunda	Pengunjung Petugas Disparpora
4.	Komponen wisata yang terdapat di Petirtaan Jalatunda	Petugas Disparpora
5.	Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora
6.	Kendala Disparporadalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah	Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora
7.	Dampak Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora Masyarakat Desa Seloliman Kecamatan Trawas

Lampiran D. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara

No. (1)	Informan (2)	Pertanyaan (3)
1.	Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora Kabupaten Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah Petirtaan Jalatunda sudah menjadi suatu obyek wisata di Kabupaten Mojokerto? • Apa potensi yang dimiliki oleh Petirtaan Jalatunda untuk dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto? • Bagaimana peran Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah? • Bagaimana upaya awal yang dilakukan oleh Disparpora dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah? • Bagaimana perkembangan Petirtaan Jalatunda sejak dimanfaatkan oleh Disparpora sebagai obyek wisata sejarah sampai tahun 2016? • Apa saja kendala yang dialami oleh Disparpora dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah? • Bagaimana dampak dari adanya kegiatan wisata di Petirtaan Jalatunda Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto? • Apa rencana dan harapan dari Disparpora untuk Petirtaan Jalatunda kedepannya?
2.	Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sejarah dari Petirtaan Jalatunda? • Apa saja benda yang ditemukan di Petirtaan Jalatunda? • Bagaimana upaya perawatan dan pemeliharaan Petirtaan Jalatunda selama ini? • Apa kendala yang dihadapi dalam perawatan dan pemeliharaan Petirtaan Jalatunda? • Bagaimana perkembangan keadaan Petirtaan Jalatunda selama sepuluh tahun terakhir? • Bagaimana upaya perlindungan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada bangunan Petirtaan Jalatunda?
3.	Petugas Disparpora di Petirtaan Jalatunda	<ul style="list-style-type: none"> • Apa potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda sehingga layak untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto? • Ada berapa macam pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda? • Apa tujuan dari pengunjung yang berkunjung ke Petirtaan Jalatunda? • Bagaimana perkembangan Petirtaan Jalatunda dari tahun 2005 hingga tahun 2016?

(1)	(2)	(3)
		<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana jam operasional dibukanya Petirnaan Jalatunda bagi pengunjung setiap harinya?• Bagaimana kondisi fasilitas pendukung yang ada di Petirnaan Jalatunda saat ini?
4.	Masyarakat Desa Seloliman	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana kondisi awal Petirnaan Jalatunda sebelum dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto?• Bagaimana perkembangan Petirnaan Jalatunda setelah dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah oleh Disparpora Kabupaten Mojokerto?• Adakah dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pemanfaatan Petirnaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah? Apa saja jelaskan!• Apa harapan anda sebagai masyarakat sekitar untuk Petirnaan Jalatunda kedepannya?
5.	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none">• Apa tujuan anda berkunjung ke Petirnaan Jalatunda?• Apa yang menjadi daya tarik Petirnaan Jalatunda sehingga anda memilih Petirnaan Jalatunda sebagai tujuan wisata?• Sudah berapa kali anda berkunjung ke Petirnaan Jalatunda dan apa saja yang biasa anda lakukan selama di Petirnaan Jalatunda?• Menurut anda bagaimanakah fasilitas pendukung yang sudah ada di Petirnaan Jalatunda?• Apa saran anda kepada pemerintah Kabupaten Mojokerto khususnya Disparpora terkait pemanfaatan Petirnaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah?• Manfaat atau nilai apa yang dapat anda peroleh setelah berkunjung dari Petirnaan Jalatunda?

Lampiran E. Pedoman Observasi**Pedoman Observasi**

No.	Data yang Diobservasi	Lokasi Observasi
1.	Kondisi atau keadaan Petirtaan Jalatunda dan lingkungan sekitar	Petirtaan Jalatunda Desa Seloliman
2.	Arsitektur dan ragam hias Petirtaan Jalatunda	Petirtaan Jalatunda Desa Seloliman
3.	Benda Peninggalan yang terdapat di Petirtaan Jalatunda	Petirtaan Jalatunda Desa Seloliman BPCB Mojokerto
4.	Komponen wisata yang terdapat pada obyek wisata Petirtaan Jalatunda	Petirtaan Jalatunda Desa Seloliman
5.	Dampak pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah	Petirtaan Jalatunda Desa Seloliman

Lampian F. Pedoman Dokumenter**Pedoman Dokumenter**

No.	Data	Sumber
1.	Kesejarahan Petirtaan Jalatunda	Balai Pelestarian Benda Cagar Budaya
2.	Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah	Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto
3.	Data pengunjung Petirtaan Jalatunda	Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto Balai Pelestarian Benda Cagar Budaya
4.	Peta dan gambar Petirtaan Jalatunda	Balai Pelestarian Benda Cagar Budaya

Lampiran G. Profil Informan**Profil Informan**

Nama : Ignatius
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Kasi Daya Tarik Wisata Disparpora Kabupaten Mojokerto
Alamat : Mojokerto

Nama : Imbar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda
Alamat : Desa Seloliman

Nama : Ahmaji
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Petugas Disparpora Kabupaten Mojokerto
Alamat : Desa Seloliman

Nama : Tarjianto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Seloliman
Alamat : Jombang

Nama : Hilmi Naufal

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jombang

Nama : Diya Ayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 26 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Mojosari



Lampiran H. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara

1. Transkrip Hasil Wawancara dengan Bapak Ignatius

Petirtaan Jalatunda merupakan peninggalan masa lampau dan warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dijaga kelestariannya. Pemanfaatan terhadap Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dilakukan untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Petirtaan Jalatunda sudah menjadi salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Mojokerto tepatnya di Kecamatan Trawas. Jalatunda juga sudah menjadi satu paket wisata dengan obyek wisata lain yang merupakan peninggalan sejarah berupa candi yang ada di Kabupaten Mojokerto. Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto yang sebelumnya Petirtaan Jalatunda berada di bawah wewenang Dispenda Kabupaten Mojokerto. Disparpora Kabupaten Mojokerto sendiri berdiri pada tahun 1997, sehingga untuk pendataan obyek wisata yang ada masih memerlukan waktu dan persiapan-persiapan tersendiri.

Petirtaan Jalatunda terletak di Kecamatan Trawas di lereng Gunung Penanggungan yang membuat petirtaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri dengan peninggalan-peninggalan masa sejarah lainnya yang banyak ditemukan di daerah Kecamatan Trowulan. Petirtaan Jalatunda memiliki potensi tersendiri sehingga petirtaan tersebut layak untuk dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah. Potensi Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata tidak terlepas dari keyakinan sebagian masyarakat tertentu yang menganggap Petirtaan Jalatunda sebagai tempat yang suci, dan juga banyak masyarakat yang meyakini air yang ada di Petirtaan Jalatunda memiliki khasiat, bahkan tak jarang diyakini oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal tersebut tentu saja kembali pada keyakinan masing-masing orang. Letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng gunung juga merupakan potensi wisata yang secara alami

dimiliki, suasana yang tenang dengan udaranya yang sejuk menjadikan banyak pengunjung yang tertarik.

Peranan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah meliputi beberapa hal, yaitu promosi wisata baik dari media cetak atau elektronik, pengembangan komponen wisata atau sarana prasarana pendukung (tempat parkir, gapura/pintu masuk, kamar mandi, gazebo, mushallah, pendopo, penyediaan tempat sampah dan penginapan) dan juga pemungutan retribusi. Langkah awal yang dilakukan oleh Disparpora dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata sejarah yaitu menambahkan fasilitas pendukung kegiatan wisata dan mempromosikan Petirtaan Jalatunda melalui media cetak dan elektronik, serta memungut retribusi sesuai dalam Peraturan Daerah. Upaya yang sudah dilakukan selama ini masih terkait promosi wisata yang dilakukan melalui media cetak (pamflet dll), melalui promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan provinsi, serta pengoptimalan usaha promosi wisata dengan tidak memungut retribusi ketika hari besar umat Hindu seperti Upacara Melasti agar menjadi suatu atraksi wisata bagi Petirtaan Jalatunda.

Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah hampir selalu mengalami peningkatan jumlah pengunjung sekitar 10% sampai 15 % tiap tahun. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Disparpora dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah. Kendala atau kesulitan yang dialami Disparpora sendiri dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata tidak terlepas dari pengembangan fasilitas pendukung kegiatan wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda yang dirasa masih kurang. Hal tersebut terjadi karena penyaluran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Mojokerto yang disalurkan untuk pariwisata memang tergolong sedikit, sehingga upaya yang dilakukan Disparpora dalam pengembangan fasilitas wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda pun terhambat atau mengalami sedikit kesulitan karena kekurangan dana. Disparpora Kabupaten Mojokerto juga sedikit mengalami kesulitan dalam penataan warung milik para pedagang di sekitar Petirtaan Jalatunda. Disparpora memiliki rencana untuk

menertibkan warung milik para pedagang di sekitar Petirtaan Jalatunda agar tercipta suasana yang indah dan tertib. Namun, penertiban tersebut masih sulit dilakukan karena memang harus pelan-pelan agar tidak terjadi keributan dengan para pemilik warung. Letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng gunung juga membuat upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah sedikit terhambat. Pasalnya lahan parkir yang tersedia di Petirtaan Jalatunda dirasa kurang memadai, lahan parkir yang tersedia tidak dapat menampung kendaraan milik para pengunjung ketika Petirtaan Jalatunda ramai dikunjungi.

Petirtaan Jalatunda sebagai suatu obyek wisata sejarah sedikit banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat setempat yaitu dengan dijadikannya Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata masyarakat memiliki peluang usaha. Peningkatan PAD juga didapatkan dari retribusi yang dipungut dari obyek wisata Petirtaan Jalatunda. Harapan untuk Petirtaan Jalatunda ke depan yaitu APBD yang disalurkan untuk pariwisata bisa lebih banyak agar pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dapat optimal dan juga terjadi sinergi yang baik antara para pemangku wilayah sehingga dapat bekerjasama dalam upaya pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata yang lebih menarik dan diminati oleh masyarakat luas.

Mojokerto, 12 Juni 2017

Informan



Ignatius

Pewawancara



Lilis Lidiawati

2. Transkrip Hasil Wawancara dengan Bapak Imbar

Jalatunda merupakan bangunan petirtaan yang dibangun pada tahun 899 S/977 M oleh raja Udayana ayah dari raja Airlangga yang berasal dari Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari panel relief terdapat di dinding Petirtaan Jalatunda, angka tahun yang ada di bagian atas sebelah kiri Petirtaan Jalatunda menunjukkan angka tahun 899 Saka. Selain itu, terdapat relief di atas sebelah kanan yang terbaca gempeng, dan relief singkat terbaca Udayana dan Mrgawati di sebelah tenggara. Jenis benda yang ditemukan di Petirtaan Jalatunda yaitu sebuah bangunan petirtaan, dan beberapa temuan lepas yang ditemukan di sekitar Desa Seloliman berupa arca dan pancuran. Arca-arca dan pancuran tersebut telah disimpan di museum Trowulan dan sebagian masih ada di Petirtaan Jalatunda. Arca yang tersimpan di Petirtaan Jalatunda masih belum terdapat keterangannya.

Petirtaan Jalatunda sebagai peninggalan purbakala dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah harus tetap mempertimbangkan kelestariannya. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelestarian Petirtaan Jalatunda. Upaya perawatan dan pemeliharaan Petirtaan Jalatunda dilakukan setiap hari dengan melakukan upaya pembersihan. Pembersihan dilakukan pada Petirtaan Jalatunda dengan membersihkan lumut yang menempel di dinding Petirtaan Jalatunda. Upaya pembersihan juga dilakukan dengan menyapu halaman Petirtaan Jalatunda agar tetap nampak bersih. Upaya pemantauan juga dilakukan setiap hari pada aktivitas yang dilakukan pengunjung yang datang untuk tidak melanggar tata tertib yang telah dibuat agar tidak merusak bangunan Petirtaan Jalatunda. Kendala yang dihadapi dalam upaya perawatan dan pemeliharaan Petirtaan Jalatunda yaitu penghimbauan kepada pengunjung yang kadang tidak mentaati peraturan yang telah dibuat. Beberapa dari pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda melakukan aktivitas yang kadang dilarang, yaitu mandi dengan menggunakan sabun atau sampo hingga masuk ke area kolam ikan yang jelas-jelas dilarang.

Petirtaan Jalatunda mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2010 sampai saat ini Petirtaan Jalatunda

menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan. Hal ini memang merupakan suatu hal yang baik, namun di sisi lain sedikit membuat tim juru pelihara khawatir dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung dapat membuka peluang yang besar untuk kerusakan struktur bangunan petirnaan. Seperti sikap vandalisme yang bisa saja dilakukan oleh pengunjung yang tidak taat pada peraturan yang telah dibuat. Untuk itu, juru pelihara di sini harus bekerja lebih ekstra untuk pengawasan terhadap para pengunjung yang datang di Petirnaan Jalatunda agar kelestarian Petirnaan Jalatunda tetap terjaga. Upaya perlindungan terhadap Petirnaan Jalatunda juga terus dilakukan oleh para tim juru pelihara Petirnaan Jalatunda dengan melakukan pengawasan selama 24 jam oleh 8 juru pelihara dengan cara bergilir.

Mojokerto, 13 Juni 2017

Informan



Ambar

Pewawancara



Lilis Lidiawati

3. Transkrip Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmaji

Petirtaan Jalatunda merupakan obyek wisata sejarah yang memiliki potensi tersendiri untuk menarik pengunjung. Potensi yang dimiliki Petirtaan Jalatunda tidak terlepas dari nilai sejarahnya itu sendiri. Letak Petirtaan Jalatunda yang berada di lereng gunung mampu menciptakan suasana yang tenang dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Mitos dari gunung Penanggungan yang dianggap sebagai gunung yang suci juga merupakan salah satu hal yang menarik, dan yang terpenting yaitu air yang dimiliki Petirtaan Jalatunda yang banyak dicari oleh masyarakat dianggap memiliki khasiat tersendiri. Banyak dari pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda untuk sekedar jalan-jalan melepas penat, mandi dan berendam atau mengambil airnya. Bahkan, air yang terdapat di Petirtaan Jalatunda konon telah dilakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kandungan mineral yang terdapat pada air di Petirtaan Jalatunda tersebut nomor 3 di dunia.

Pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu pengunjung mancanegara dan domestik. Pengunjung domestik terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pelajar; umum; dinas. Tujuan masyarakat berkunjung ke Petirtaan Jalatunda bermacam-macam, yaitu tujuan rekreasi, akademik, dan religi. Tujuan akademik terkait dengan kegiatan penelitian Petirtaan Jalatunda yang dilakukan oleh akademisi. Tujuan religi atau keagamaan dilakukan oleh pemeluk agama tertentu yang memiliki keyakinan terhadap Petirtaan Jalatunda yang dianggap sebagai tempat suci. Tujuan rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat sekedar untuk *refreshing* atau menghabiskan waktu libur dengan berekreasi ke Petirtaan Jalatunda.

Perkembangan Petirtaan Jalatunda dari tahun ke tahun dapat dikatakan selalu mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2010 sampai tahun 2016. Petirtaan Jalatunda selalu mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan. Banyak masyarakat yang mulai tertarik mengunjungi Petirtaan Jalatunda. Jam operasional untuk Petirtaan Jalatunda yaitu 24 jam. Hal tersebut dikarenakan Petirtaan Jalatunda masih dipercayai sebagai tempat yang dianggap

suci bagi sebagian orang sehingga masih ada sebagian orang yang memanfaatkannya untuk tujuan tertentu.

Fasilitas pendukung kegiatan wisata yang ada di Petirtaan Jalatunda secara keseluruhan saat ini banyak yang perlu mengalami perbaikan, seperti kamar mandi, gazebo, pendopo maupun mushallah. Fasilitas yang ada selama ini belum banyak mengalami perubahan, tapi sedikit banyak sudah ada kemajuan seperti perbaikan tempat parkir. Pengunjung yang datang ke Petirtaan Jalatunda juga dapat menikmati fasilitas wisata yang tersedia secara gratis seperti kamar mandi, mushallah, gazebo dan pendopo. Pengunjung yang ingin bermalam tentunya pengunjung Petirtaan Jalatunda dapat menyewa sebuah penginapan di dalam area Petirtaan Jalatunda yang tersedia. Namun sangat disayangkan penginapan yang tersedia di dalam area Petirtaan Jalatunda kurang berfungsi dengan baik. Pada akhirnya penginapan tersebut hanya digunakan ketika ada kunjungan dari orang-orang dinas.



Ahmaji

Mojokerto, 13 Juni 2017

Pewawancara

Lilis Lidiawati

4. Transkrip Hasil Wawancara dengan Bapak Tarjianto

Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah telah dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Mojokerto. Kondisi awal Petirtaan Jalatunda sebelum dimanfaatkan menjadi obyek wisata seperti sekarang ini masih sangat sepi pengunjung. Orang yang datang ke Petirtaan Jalatunda jauh sebelum dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah hanya sebagian orang yang memiliki tujuan tertentu. Masyarakat sekitar juga sudah memanfaatkannya sejak dulu, khususnya pada hari-hari yang dianggap sakral bagi orang Jawa, seperti pada tiap bulan syura masyarakat mengadakan selamatan di Petirtaan Jalatunda. Petirtaan Jalatunda memang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar terlebih dahulu sebelum menjadi seperti sekarang ini. Masyarakat sekitar memanfaatkan Petirtaan Jalatunda sebagai tempat yang dianggap suci sehingga sering dilakukan acara slametan di petirtaan tersebut.

Petirtaan Jalatunda pada saat ini sudah banyak mengalami perkembangan, utamanya dari segi pengunjung yang datang. Beberapa tahun terakhir Petirtaan Jalatunda banyak dikunjungi oleh masyarakat meskipun bukan pada hari-hari tertentu. Kegiatan wisata di Petirtaan Jalatunda sedikit banyak berdampak pada masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Seloliman dan sekitarnya memanfaatkan adanya kegiatan wisata tersebut sebagai peluang usaha untuk menambah penghasilan, seperti mendirikan warung makan di sekitar Petirtaan Jalatunda, menjadi juru parkir Petirtaan Jalatunda, dan bahkan tidak sedikit dari warga sekitar yang juga diangkat sebagai pegawai honorer atau PNS BPCB Kabupaten Mojokerto atau Disparpora yang bertugas langsung di Petirtaan Jalatunda sebagai juru pelihara ataupun petugas penjaga loket masuk Petirtaan Jalatunda. Harapan untuk Petirtaan Jalatunda kedepannya sendiri yaitu agar lebih dikenal masyarakat luas dan dicintai. Warga masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan dalam pemanfaatan Petirtaan Jalatunda sebagai obyek wisata sejarah dan juga penambahan sarana prasarana agar menjadikan Petirtaan Jalatunda lebih menarik tanpa mengurangi nilainya.

Mojokerto, 13 Juni 2017

Informan

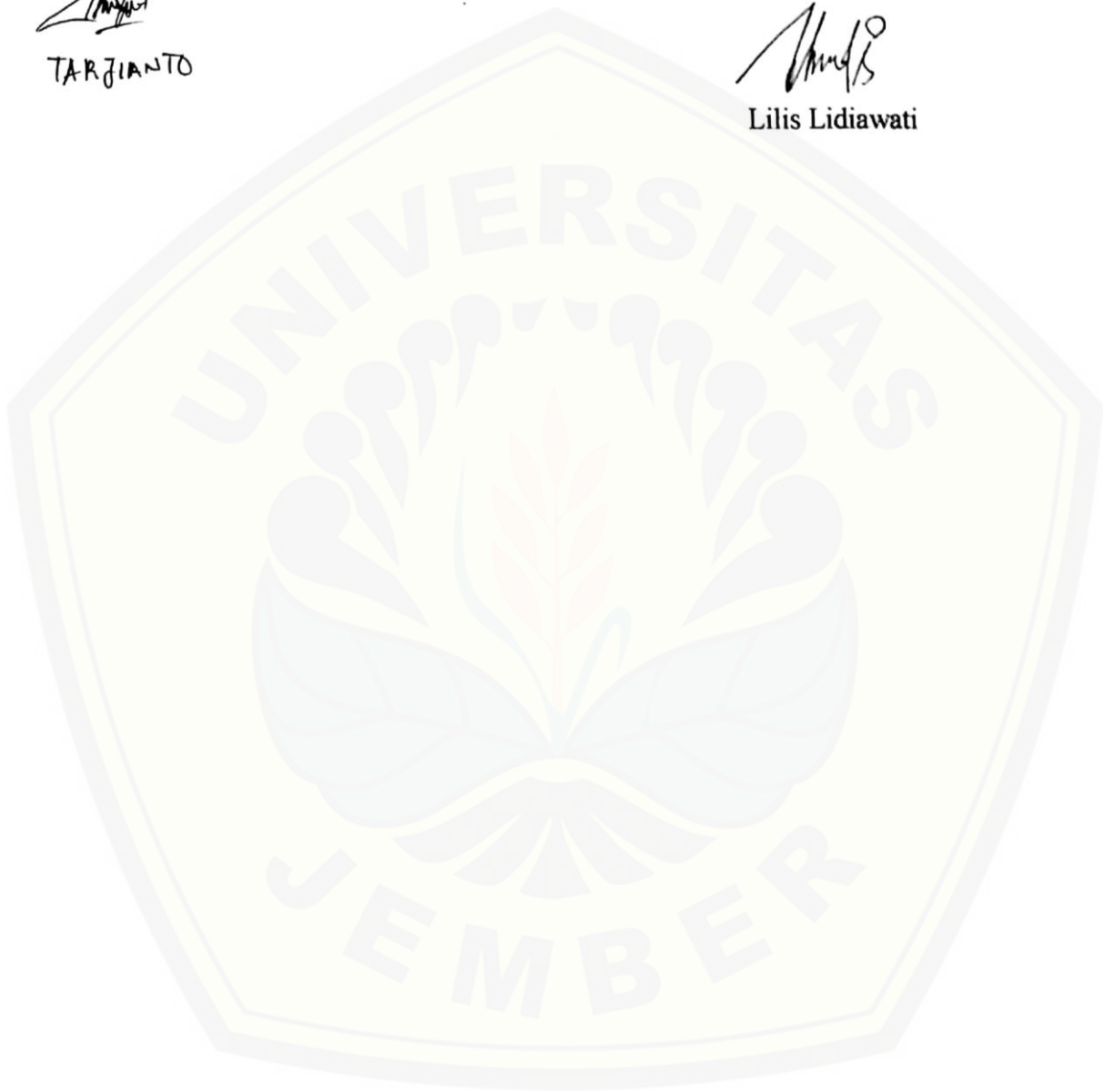


TARJIANTO

Pewawancara



Lilis Lidiawati



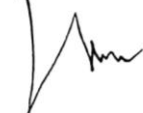
5. Transkrip Hasil Wawancara dengan Hilmi Naufal

Petirnaan Jalatunda adalah sebuah tempat yang menarik yang menghubungkan pada masa lalu sebagai suatu warisan budaya. Tujuan pengunjung datang ke Petirnaan Jalatunda bermacam-macam selain untuk berlibur juga untuk mengambil air di Petirnaan Jalatunda yang dipercaya sebagai air suci. Daya tarik dari Petirnaan Jalatunda sendiri yaitu air yang terdapat di Petirnaan Jalatunda. Air yang terdapat di Petirnaan Jalatunda dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan juga air ini merupakan air yang terbaik no 3 di dunia. Berkunjung ke Petirnaan Jalatunda dapat membuat pikiran menjadi tenang sehingga sangat cocok untuk berlibur sejenak dari rutinitas sehari-hari. Hal-hal yang dapat dilakukan di Petirnaan Jalatunda selain untuk besantai yaitu bisa juga mandi di kolam yang ada di Petirnaan Jalatunda. Petirnaan Jalatunda juga tergolong obyek wisata yang terjangkau sehingga tidak akan menyesal jika berkunjung ke Petirnaan Jalatunda berulang kali.

Fasilitas yang ada di Petirnaan Jalatunda sudah lumayan bagus meskipun masih terdapat beberapa fasilitas pendukung kegiatan wisata yang tidak dapat berfungsi dengan baik. Pengelolaan terhadap obyek wisata Petirnaan Jalatunda sebaiknya perlu ditingkatkan, seperti perbaikan terhadap fasilitas pendukung wisata dan juga perlu adanya promosi wisata yang baik agar Petirnaan Jalatunda lebih dikenal oleh masyarakat luas. Berkunjung ke Petirnaan Jalatunda dapat memberikan pelajaran berharga, sebagai peninggalan masa sejarah tentunya dengan berkunjung ke Petirnaan Jalatunda dapat mendapatkan pengetahuan lebih tentang sejarah Petirnaan Jalatunda dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Mojokerto, 13 Juni 2017

Informan

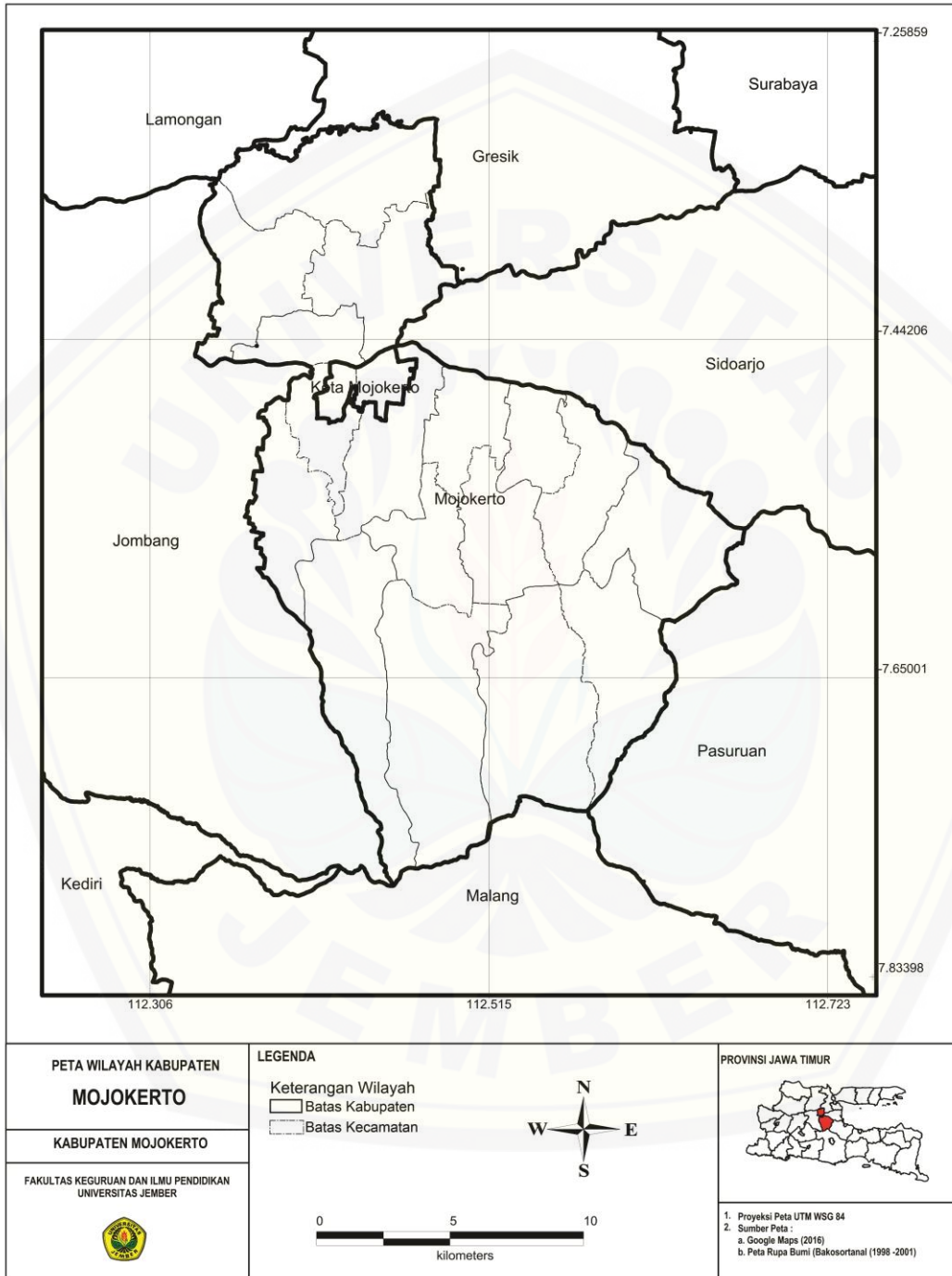

HILMI NAUFAL M.

Pewawancara

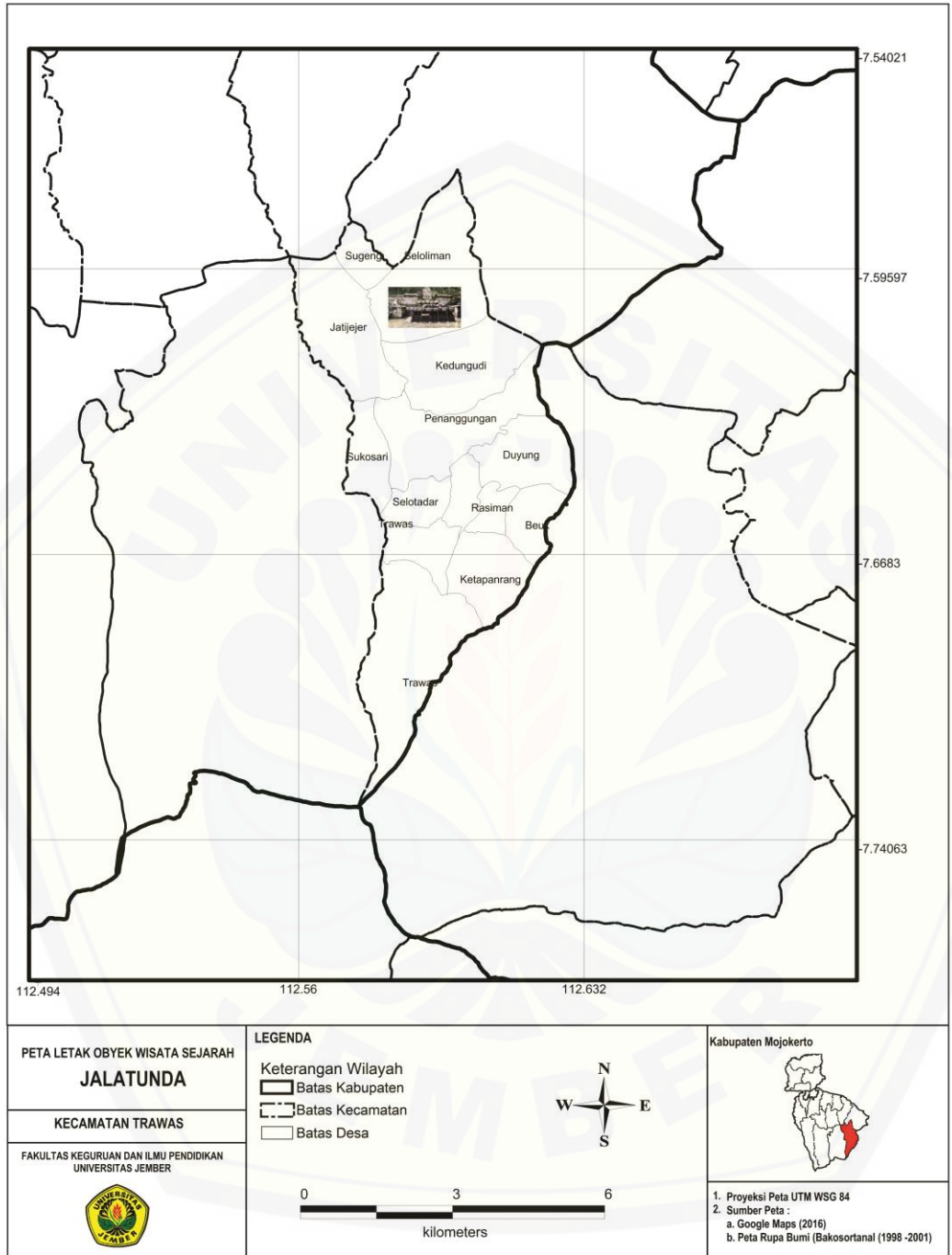

Lilis Lidiawati

Lampiran I. Gambar-Gambar Dokumentasi

Gambar-Gambar Dokumentasi



Gambar 01. Peta Wilayah Kabupaten Mojokerto



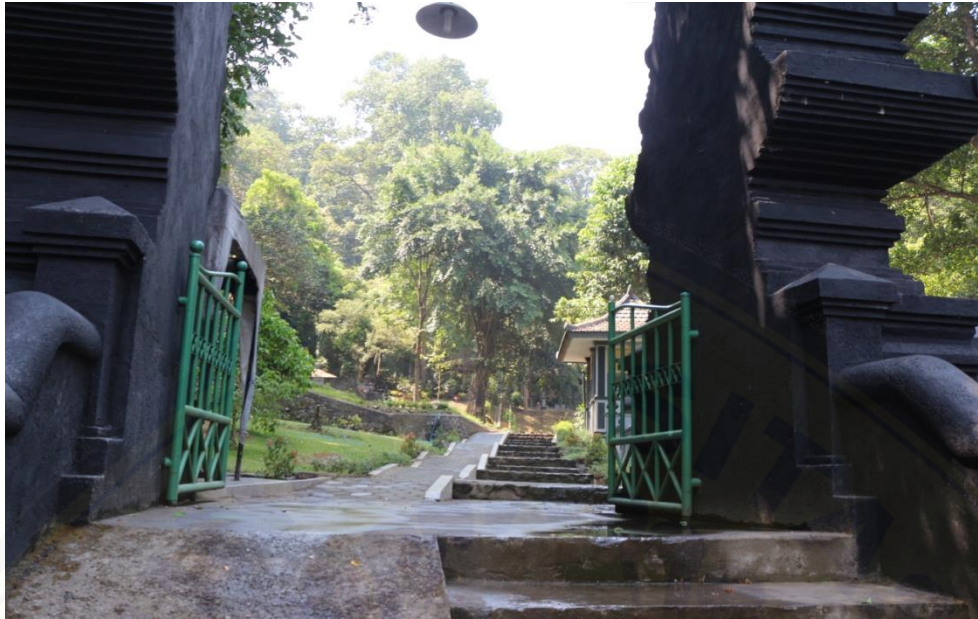
Gambar 02. Peta Letak Petirtaan Jalatunda



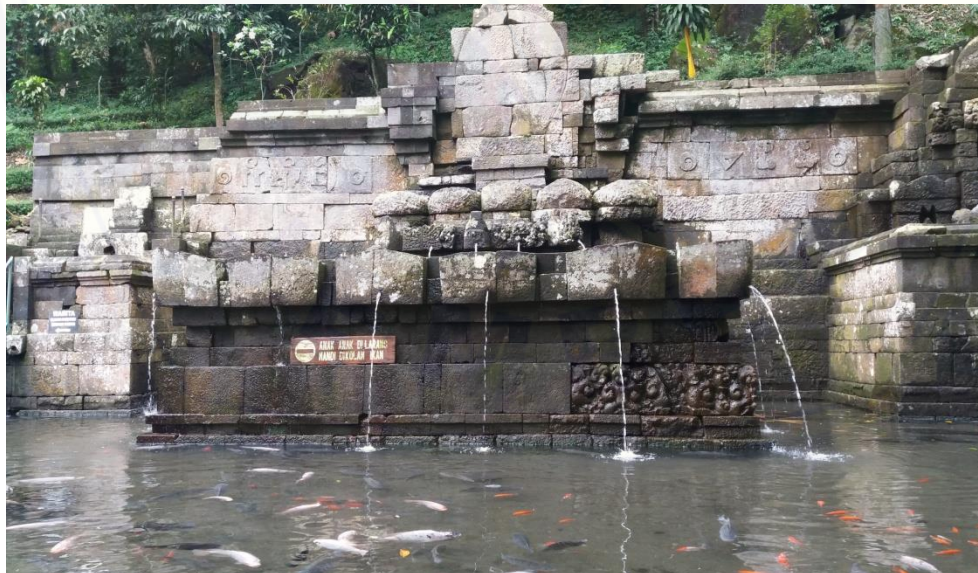
Gambar 03. Gapura Masuk Petirtaan Jalatunda Pertama



Gambar 04. Gapura Masuk Petirtaan Jalatunda 2



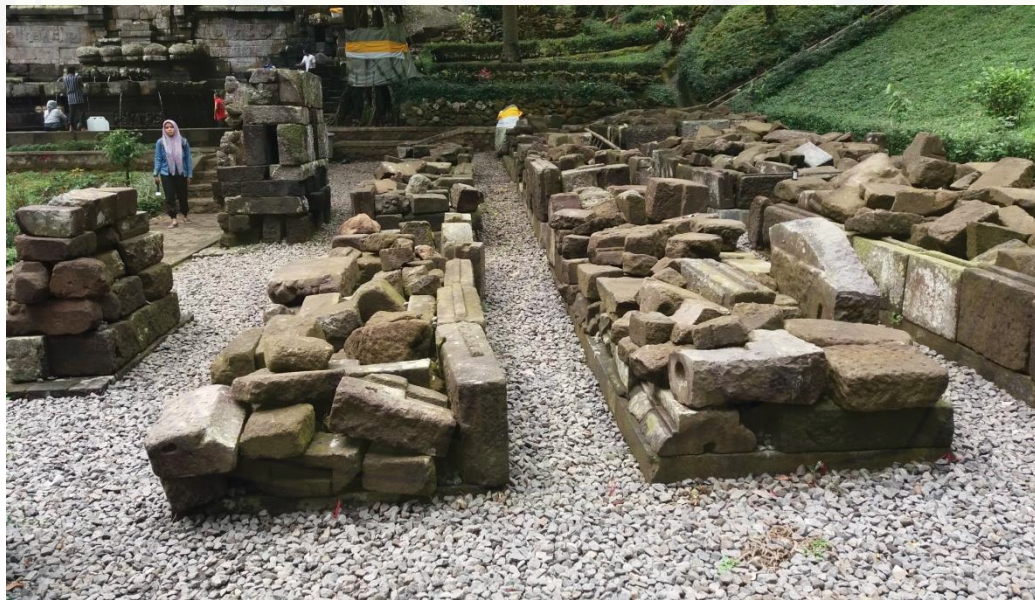
Gambar 05. Pintu Masuk Petirtaan Jalatunda



Gambar 06. Petirtaan Jalatunda



Gambar 07. Bagian dari Petirtaan Jalatunda yang tidak dapat ditata kembali (tampak depan)



Gambar 08. Bagian dari Petirtaan Jalatunda yang tidak dapat ditata kembali (tampak samping)



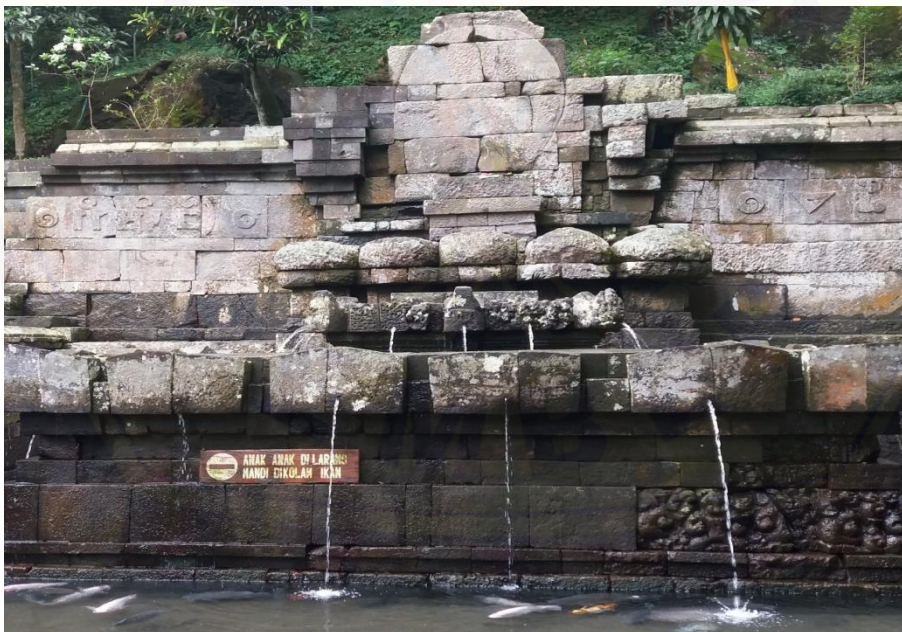
Gambar 09. Kolam Kecil atau Ruangan di Sudut Tenggara



Gambar 10. Pancuran Arca Naga



Gambar 11. Kolam Kecil atau Ruangan di Sudut



Gambar 12. Bangunan Bentuk Singgasana



Gambar 13. Jaladwara atau Pancuran Air



Gambar 14. Aksara di Dinding Sebelah Kanan Jalatunda



Gambar 15. Aksara di Dinding Sebelah Kiri Jalatunda



Gambar 16. Kolam yang Berisi Berbagai Jenis Ikan



Gambar 17. Kegiatan Pengunjung yang Mandi di Petirtaan Jalatunda



Gambar 18. Kegiatan Pengunjung yang Mengambil Air



Gambar 19. PPLH Seloliman



Gambar 20. Pos Pendakian Gunung Penanggungan Via Petirtaan Jalatunda



Gambar 21. Kamar Mandi di Petirtaan Jalatunda



Gambar 22. Tempat Parkir Sepeda Motor di Petirtaan Jalatunda



Gambar 23. Peningin di dalam Area Petirtaan Jalatunda



Gambar 24. Museum Kecil atau Tempat Penyimpanan Arca Temuan Lepas



Gambar 25. Arca Temuan Lepas yang disimpan di Museum Petirnaan Jalatunda



Gambar 26. Gazebo di Petirnaan Jalatunda



Gambar 27. Pendopo di Petirtaan Jalatunda



Gambar 28. Warung Makan di Petirtaan Jalatunda



Gambar 29. Mushallah di Petirtaan Jalatunda



Gambar 30. Warung atau Tempat Penjual Souvenir



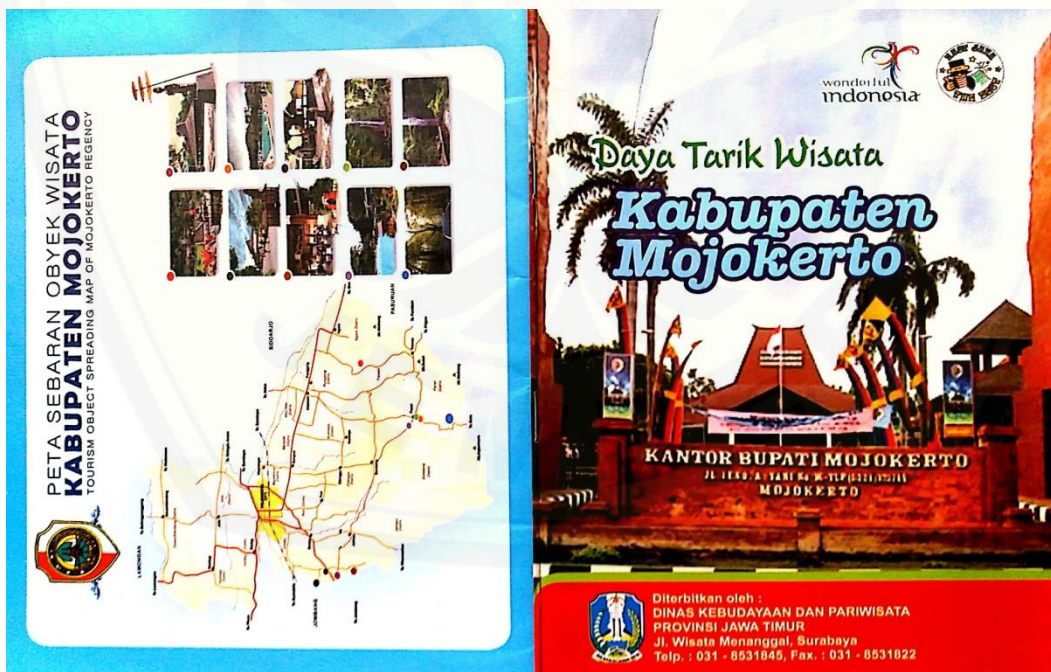
Gambar 31. Suasana Petirtaan Jalatunda Pada Hari Libur



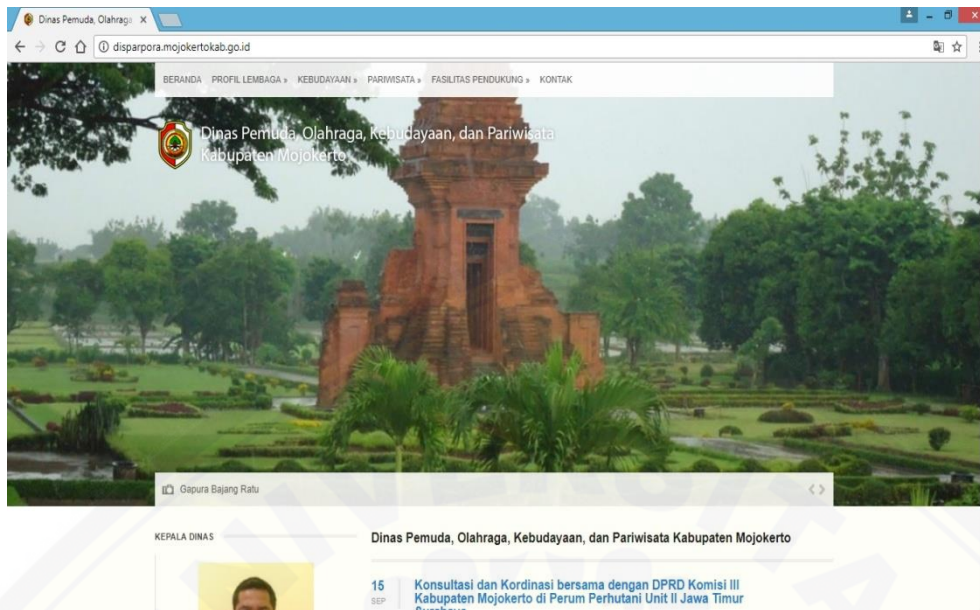
Gambar 32. Tulisan Petirtaan Jalatunda



Gambar 33. Brosur Paket Wisata Kabupaten Mojokerto



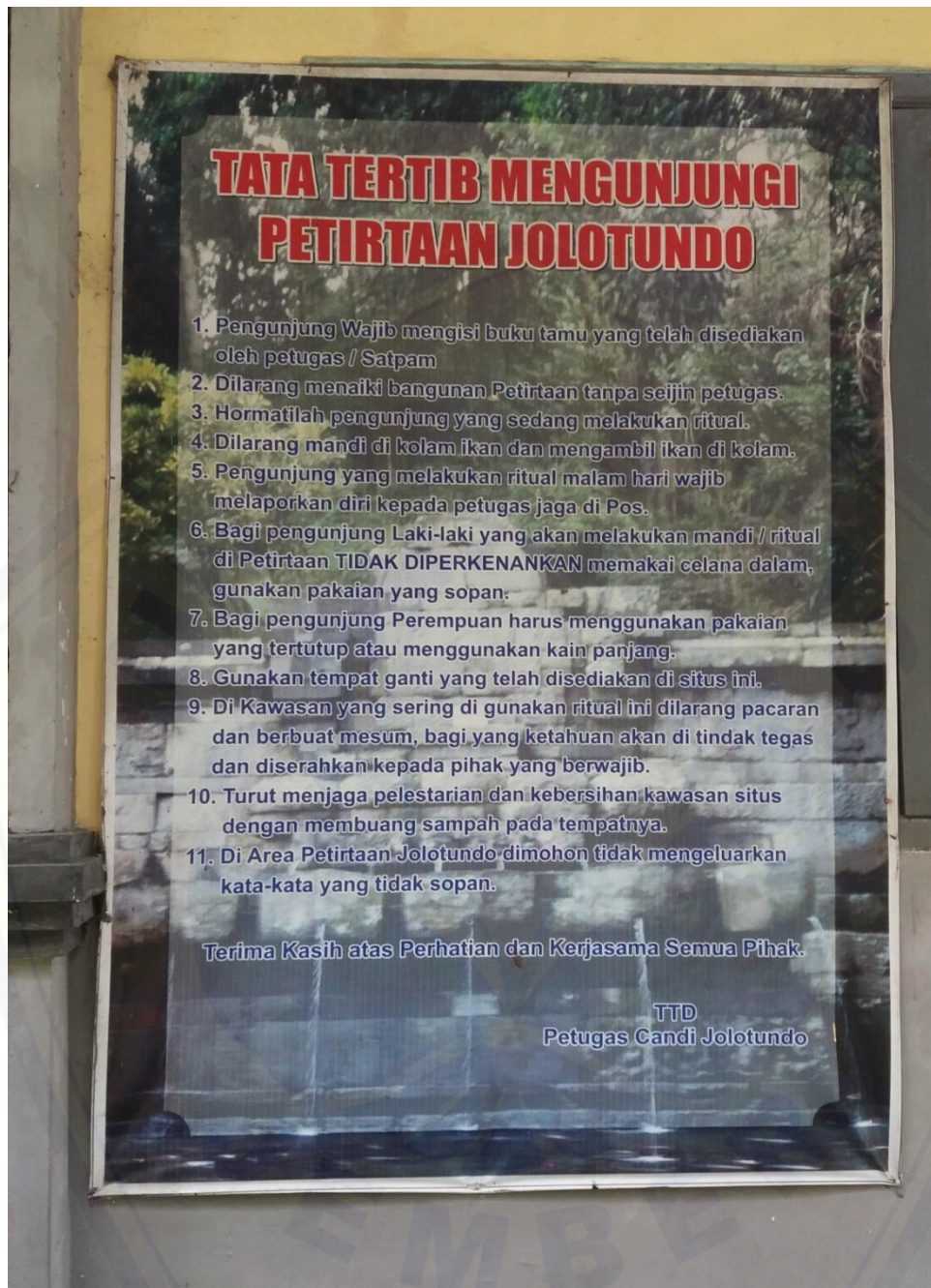
Gambar 34. Brosur Obyek Wisata Kabupaten Mojokerto Tahun 2016



Gambar 35. Tampilan Website Disarpora Kabupaten Mojokerto



Gambar 36. Upacara Melasti di Petirtaan Jalatunda



Gambar 37. Tata Tertib Pengunjung Obyek Wisata Sejarah Petirtaan Jalatunda



Gambar 38. Gunung Penanggungan



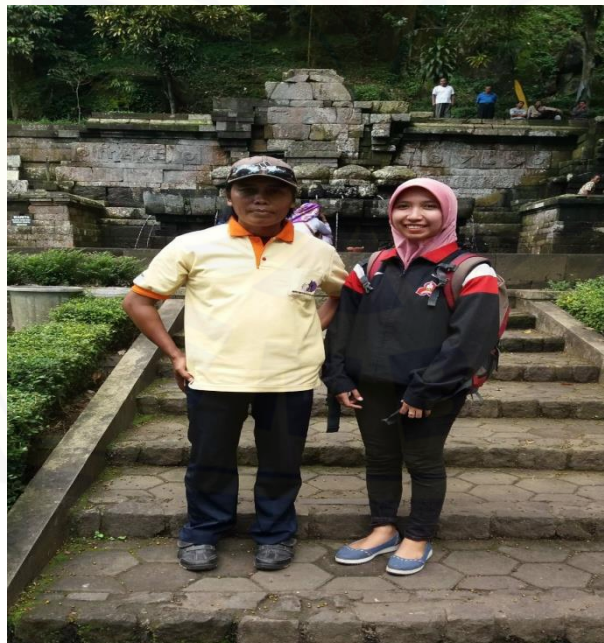
Gambar 39. Wawancara dengan Bapak Ignatius



Gambar 40. Wawancara dengan Bapak Ahmaji



Gambar 41. Wawancara dengan Bapak Tarjianto



Gambar 42. Wawancara dengan Bapak Imbar



Gambar 43. Wawancara dengan Pengunjung Petirtaan Jalatunda

Lampiran J. Surat-surat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 3767 /UN25.1.3/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 MAY 2017

Yth. Kepala Dinas Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur
Mojokerto

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP
Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lilis Lidiawati
NIM : 130210302096
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Situs Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah
Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" di Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Kerja
Provinsi Jawa Timur yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus
memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 4096UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

09 JUN 2017

Yth. Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga
di Mojokerto

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lilis Lidiawati
NIM : 130210302096
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Situs Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" di Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi serta data yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 4 9 9 2/UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

0 1 AUG 2017

Yth. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto
di Mojokerto

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lilis Lidiawati
NIM : 130210302096
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Situs Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M. Si.
NIP. 19670625 199203 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN MOJOKERTO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal A. Yani Nomor 16 Mojokerto Kode Pos 61318 Jawa Timur
 Telp./Fax. (0321) 321 953
 Website : <http://kesbangpol.mojokertokab.go.id>

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/556 /416-206/2017

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011;
 3. Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 66 Tahun 2012 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto.
- Menimbang** :
- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan Penelitian/Survey/ Kegiatan dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian/Survey/ Kegiatan;
 - b. bahwa sesuai surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, tanggal 21 Maret 2017 Nomor 2046/UN25.1.5/LT/2017, perihal Permohonan Izin Penelitian;
 - c. bahwa sesuai disposisi Asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Mojokerto Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat tanggal 27 Maret 2017 Nomor 072/3756/416-206/2017;
 - d. bahwa sesuai Pertimbangan dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto, tanggal 27 Maret 2017 nomor 556/468/416-116/2017 dan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, tanggal – Maret 2017 nomor 070/271/416-304/2017 perihal Tidak Keberatan Dilaksanakan Penelitian/Survey/Kegiatan;
 - e. bahwa sesuai konsideran huruf a, b, c, dan d, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5, dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Bupati Mojokerto, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama Penanggungjawab : **Lilis Lidiawati**
- b. Alamat Penanggungjawab : Dsn. Kemranggen, Ds. Winong, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan
 Nomor Telp./HP : 082230877399
- c. Asal Instansi/Organisasi/Lembaga : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan Penelitian/Survey/Kegiatan, dengan :

- a. Judul Penelitian/Kegiatan : Situs Jalatunda Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto
- b. Tujuan Penelitian/Kegiatan : Penyusunan Skripsi
- c. Lokasi Penelitian/Kegiatan : - Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kab. Mojokerto
 - Situs Jolotundo di Ds. Seloliman Kecamatan Trawas
- d. Lama Penelitian/Kegiatan, Terhitung Mulai Tanggal : 6 (enam) Bulan, April sd 6 Oktober 2017
- e. Bidang Penelitian/Kegiatan : Sejarah dan Perkembangan Wisata
- f. Status Penelitian/Kegiatan : Mandiri
- g. Jumlah Anggota Peneliti/Kegiatan : -
- h. Nama Anggota Penelitian/ Kegiatan : -

- Dengan Ketentuan** :
1. Berkewajiban melaporkan diri atas kedatangannya ditempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan kepada pejabat pemerintah setempat;
 2. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/ lokasi penelitian/survey/kegiatan;

-2-

3. Pelaksanaan penelitian/kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian/kegiatan;
4. Peneliti/penanggungjawab kegiatan wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi, apabila melanggar rekomendasi dicabut;
5. Peneliti/Penanggungjawab kegiatan wajib melaporkan hasil dari penelitian/kegiatan, dan sejenisnya dalam bentuk Hardcopy dan Softcopy kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto sebagai penerbit rekomendasi selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian/survey/kegiatan dilaksanakan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 25 April 2017

a.n. BUPATI MOJOKERTO
Ptl. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MOJOKERTO



NIP. 19610326 198003 1 002

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Bpk. Bupati Mojokerto (sebagai Laporan);
2. Sdr. Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto;
3. Sdr. Camat Trawas Kabupaten Mojokerto;
4. Sdr. Kepala Desa Seloliman Kecamatan Trawas;
5. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR

Jalan Majapahit No. 141 – 143 Trowulan, Kabupaten Mojokerto 61362
Telepon : (0321) 495515, Faksimil : (0321) 495515
Laman : purbakala.jatim@yahoo.com

SURAT IJIN PEMANFAATAN SITUS CAGAR BUDAYA
Nomor: 0997/E20/PG/2017

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur memberi ijin kepada :

Nama : Lilis Lidiawati, NIM: 130210302096
Asal : Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Memanfaatkan : Unit Pemugaran, Unit Dokumentasi dan Publikasi, Unit PIM, Unit Umum dan Situs Jolotundo
Keperluan : Ijin pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Situs Jolotundo Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto"
Waktu : Mei - Juli 2017

Dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan penelitian tersebut harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam cagar budaya dan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya, dan/atau meningkatkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.
2. Ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan situs dan cagar budaya.
3. Kegiatan dilaksanakan setiap hari kerja (Senin s/d Jumat) pukul 08.00 – 16.00 WIB .
4. Selama kegiatan didampingi oleh petugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
5. **Wajib menyerahkan 1 Eksemplar hasil Skripsi yang telah dilakukan.**

Apabila di dalam pelaksanaan kegiatan yang Saudara lakukan ternyata terdapat penyimpangan dari persyaratan di atas, maka akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ijin ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 29 Mei 2017



Danang Wahyu Utomo, S.S., M.Hum
NIP. 197106021999031001

